

**FILOSOFI MITONI MASYARAKAT JAWA
DI KOTA ARGA MAKMUR
(PERSPEKTIF NILAI-NILAI ISLAM)**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)
Aqidah dan Filsafat Islam

OLEH :
SENNO
NIM : 1911560007

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
PASCA SARJANA (S2)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU 2021**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS**

Pembimbing I

Dr. Moh. Dahlan, M.Ag
NIP.1978033172009121007

Pembimbing II

Dr. Zurifah Nurdin, M.Ag
NIP.197209222000032001

Mengetahui
Ketua Prodi Akidah dan Filsafat Islam

Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP. 197803082003122003

Nama : Senno
NIM : 1911560007
Tanggal Lahir : 17 Agustus 1978



**KEMENTERIA AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCA SARJANA**

Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa, Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 1276 - 51171 - 53879, Fax. (0736) 51171 - 53879
Website : www.iainbengkulu@islambengkulu.co.id

**PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul :

“ Filosofi Mitoni Masyarakat Jawa Di Kota Arga Makmur Perspektif Nilai-Nilai Islam ”

Penulis

SENNO

NIM : 1911560007

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pasca Sarjan (S2) Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu yang dilaksanakan pada Hari Rabu, 25 Agustus 2021

No	Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1	<u>Dr. Ahmad Suradi, M.Pd</u> Ketua		
2	<u>Dr. Zurifah Nurdin, M.Ag</u> Sekretaris		
3	<u>Dr. Ismail, M.Ag</u> Anggota		
4	<u>Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I</u> Anggota		

Mengetahui
Plt. Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, 2021
Direktur PPs. IAIN Bengkulu

Dr. H. Zulkarnain, M.Pd.
NIP.196201011994031005

Prof. Dr. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405211991031001


**PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS
DIPERSYARATKAN UJIAN TESIS**

Pembimbing I



Dr. Moh. Dahlan, M.Ag
NIP. 197803172009121007

Pembimbing II



Dr. Zurifah Nurdin, M.Ag
NIP. 197209222000032001

Mengetahui,
Ketua Prodi Akidah dan Filsafat Islam



Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP. 197803082003122003

Nama : Senno
NIM : 19111560007
Tanggal Lahir : 17 Agustus 1978



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp: (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESHAN TIM PENGUJI
UJIAN SEMINAR HASIL TESIS

Tesis yang berjudul ;
“ Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur
Perspektif filsafat islam

Penulis

Senno

NIM : 1911560007

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (s2) Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 16 juli 2021

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Prof.Dr.rohimin, M.Ag (Ketua/Penguji)	16-07-2021	
2	Dr.Nelly marhayati,M.Si (Sekretaris/pembimbing)	16-07-2021	
3	Dr. Ismail,M.Ag (Penguji Utama)	16-07-2021	
4	Dr. Zurifah Nurdin, M.Ag (Pembimbing/Penguji)	16-07-2021	

Bengkulu, 16 Juli 2021
Ketua Prodi

Dr. Nelly marhayati, M.Si
NIP.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dari program pasca sarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021
Saya yang menyatakan



SENNO
NIM. 1911560007

SURAT KETERANGAN .

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP : 196005251987031001
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

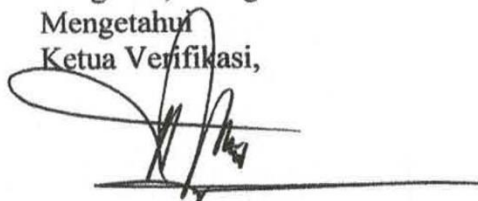
Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini:

Nama : **Senno**
NIM : 1911560007
Program Studi : Aqidah Filsafat Islam
Judul : Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur (Perspektif Filsafat Islam)

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 23%.
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

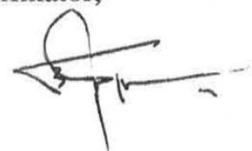
Bengkulu, 18 Agustus 2021

Mengetahui
Ketua Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP. 196005251987031001

Verifikator,



Erik Perdana Putra, M.Pd

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kupersembahkan Tesis ini kepada :

- Allah SWT yang telah memberikan kesempatan padaku untuk bisa menikmati pendidikan ini sampai selesai serta kenikmatan hidup yang tiada habisnya.
- Ayahanda (Cokro Wiyono) dan Ibunda (Butiyem) tersayang, terima kasih atas do'a dan kasih sayang yang tulus, ikhlas dan tidak pernah terputus sampai kapanpun, selama ini kupersembahkan untukmu, karena aku ingin membahagiakanmu.
- Istri ku tersayang (Wahyu Indrayani, S.Pd) yang telah memberikan semangat dan dorongan mendambakan keberhasilanku.
- Anak-anak ku tercinta (Nur Azana Safitri dan Abdul Aziz Rahmatulloh) telah memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan tesis ini.
- Seluruh famili besar yang selalu membimbing dari awal hingga akhir perjuanganku.
- Semua teman-teman seperjuangan Yang telah memberikan dukungan dan semangat sampai selesainya Tesis ini.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

ABSTRAK

Filosofi Mitoni Masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur (Perspektif Filsafat Islam)

Oleh : Senno

Penelitian ini dilatar belakangi karena memudarnya pemahaman masyarakat terhadap tradisi *mitoni* serta masih banyaknya masyarakat yang kurang memahami makna dan nilai dari simbol-simbol adat yang terkandung didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi adat dalam pelaksanaan *mitoni*, makna dan nilai yang terkandung dalam prosesi *mitoni*, serta faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi *mitoni* di kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif. Informan penelitian adalah Dukun Bayi, Tokoh Masyarakat Jawa, Tokoh Agama, dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam prosesi *mitoni* tersebut. Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik menguji keabsahan data dilakukan melalui Teknik ketekunan pengamatan, Member check, dan Triangulasi. Dan Teknik analisis data dilakukan beberapa tahap dimulai dari Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan suatu tradisi pada masyarakat Jawa di Kota Arga makmur Kabupaten Bengkulu Utara bagi seorang wanita hamil yang usia kehamilannya memasuki masa tujuh bulan. Tradisi *mitoni* ini memiliki beberapa tahapan yaitu siraman, pecah telur dan ganti busana, dilaksanakan dirumah keluarga besar. Pihak-pihak yang terlibat dalam acara ini adalah keluarga besar, dukun bayi, masyarakat Kota Arga Makmur, dan tokoh masyarakat. Tradisi ini memiliki makna agar proses kelahirannya, dapat lahir dengan selamat tanpa ada rintangan apapun dan mendoakan agar diberi kesehatan bagi ibu dan bayinya. Tradisi ini juga memiliki nilai material atau nilai guna artinya kegiatan ini wajib dilakukan karena merupakan kebutuhan jasmani dan ragawi manusia, jadi merasa tenang jiwa dan raganya apabila sudah melaksanakan tradisi ini. Harapan penulis dengan adanya penelitian ini masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur dapat senantiasa melestarikan tradisi *mitoni* khususnya pada Masyarakat Jawa yang ada di Kota Arga Makmur, agar tradisi ini tidak hilang di kehidupan masyarakat Jawa. Disamping itu bagi orang tua agar memberitahukan mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi *mitoni* ini.

Kata kunci : Tradisi Mitoni, Adat, Simbol-simbol

Pembimbing I

Dr. Moh. Dahlan, M. Ag.

Pembimbing II

Dr. Zurifah Nurdin, M.Ag.

ABSTRACT
The Mythical Philosophy of the Javanese Society
in the City of Arga Makmur
(Islamic Philosophy Perspective)

By : Senno

This research is motivated by the waning of public understanding of the mitoni tradition and there are still many people who do not understand the meaning and value of the traditional symbols contained therein. This study aims to describe the traditional procession in the implementation of mitoni, the meaning and value contained in the mitoni procession, as well as the factors that influence changes in the mitoni tradition in the district of Arga Makmur City, North Bengkulu Regency. This research is a descriptive research. Research informants were traditional birth attendants, Javanese community leaders, religious leaders, and those who were directly involved in the mitoni procession. Data collection techniques and tools used interview, observation and documentation studies. The technique of testing the validity of the data is done through the persistence of observation, Member check, and Triangulation techniques. And the data analysis technique was carried out in several stages starting from data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study reveal a tradition in the Javanese community in the prosperous city of Arga, North Bengkulu Regency for a pregnant woman whose gestational age has entered a period of seven months. This mitoni tradition has several stages, namely splashing, breaking eggs and changing clothes, carried out at the home of a large family. The parties involved in this event are extended families, traditional birth attendants, the people of Kota Arga Makmur, and community leaders. This tradition has the meaning that the birth process can be born safely without any obstacles and pray for health for the mother and baby. This tradition also has a material value or use value, meaning that this activity must be carried out because it is a physical and physical human need, so feel calm in body and soul when you have carried out this tradition. The writer hopes that with this research, the Javanese people in Arga Makmur City can always preserve the mitoni tradition, especially for the Javanese people in Arga Makmur City, so that this tradition is not lost in the lives of the Javanese people. Besides, for parents to inform about the meaning and value contained in this mitoni tradition.

Keywords: Mitoni Tradition, Customs, Symbols

N. 29/8-2021.

نبذة مختصرة

الفلسفة الأسطورية للجمعية الجاوية في مدينة أرغا مكمور

(منظور الفلسفة الإسلامية)

بقلم: Senno

هذا البحث مدفوع بتساؤل الفهم العام لتقليد "ميتوني" ولا يزال هناك العديد من الأشخاص الذين لا يفهمون معنى وقيمة الرموز التقليدية الواردة فيه. تهدف هذه الدراسة إلى وصف المسيرة التقليدية في تنفيذ "ميتوني" ، المعنى والقيمة الواردة في موكب "ميتوني" ، وكذلك العوامل التي تؤثر على التغيير في تقليد "ميتوني" في منطقة أرغا مكمور سيتي. ، شمال بنجكولو ريجنسي. هذا البحث هو بحث وصفي. مخبرو البحث هم من القابلات التقليديات ، وقادة المجتمع الجاوي ، والزعماء الدينيين ، والأحزاب المشاركة بشكل مباشر في موكب "ميتوني". تقنيات وأدوات جمع البيانات المستخدمة في دراسات المقابلة والملاحظة والتوثيق. تتم تقنية اختبار صحة البيانات من خلال تقنية استمرار الملاحظة وفحص الأعضاء والتثليث. ونفذت تقنية تحليل البيانات على عدة مراحل بدءاً من جمع البيانات وتقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. تكشف نتائج هذه الدراسة عن تقليد في المجتمع الجاوي في مدينة أرغا المزدهرة ، شمال بنجكولو ريجنسي لامرأة حامل دخلت سن حملها فترة سبعة أشهر. تقليد "الميتوني" هذا له عدة مراحل ، وهي رش البيض وكسر البيض وتغيير الملابس ، يتم إجراؤها في منزل عائلة كبيرة. الأطراف المشاركة في هذا الحدث هي العائلات الممتدة ، والقابلات التقليديات ، وأهل كوتا أرغا مكمور ، وقادة المجتمع. هذا التقليد له معنى أن عملية الولادة يمكن أن تولد بأمان دون أي عقبات والصلاة من أجل الصحة للأم والطفل. هذا التقليد له أيضاً قيمة مادية أو قيمة استخدام ، مما يعني أنه يجب القيام بهذا النشاط لأنه حاجة بشرية جسدية ومادية ، لذلك اشعر بالهدوء في الجسد والروح عند تنفيذ هذا التقليد. يأمل الكاتب أنه من خلال هذا البحث ، يمكن للشعب الجاوي في مدينة أرغا مكمور الحفاظ دائماً على تقليد "ميتوني" ، خاصة بالنسبة للشعب الجاوي في مدينة أرغا مكمور ، حتى لا يضيع هذا التقليد في حياة الجاوي. بالإضافة إلى ذلك ، يجب على الآباء إبلاغهم بالمعنى والقيمة الواردة في هذا التقليد "الميتوني"

الكلمات المفتاحية : تقليد ميتوني ، عادات ، رموز

20/11/2016
A2
all

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang “ **Filosofi Mitoni Masyarakat Jawa Di Kota Arga Makmur Perspektif Nilai-Nilai Islam** “ Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari Bapak atau Ibu Dosen.

Penulis berterimakasih kepada bapak dan ibu dosen yang telah memberi saran dan perbaikan dalam tesis yang Penulis buat ini. Semoga tesis ini akan menjadi lebih baik lagi.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd selaku Plt. Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
3. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag selaku Direktur Program Pasacsarjana IAIN Bengkulu, yang banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis.
4. Dr. Nelly Marhayati, M. Si selaku Ketua Program Studi AFI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu,
5. Dr. Moh. Dahlan, M. Ag. selaku pembimbing I yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
6. Dr. Zurifah Nurdin, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberi masukan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
7. Ketua Adat Kecamatan Arga Makmur, Sugiman, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di wilayah tersebut.

8. Camat Kecamatan Arga Makmur, Jon Kanedi, S. Sos, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di wilayah tersebut.
9. Kepada kawan-kawan seangkatan AFI 2019/2020 yang telah komitmen untuk menyelesaikan program Pasca Sarjana secara bersama, saling membahu, memberi spirit, dorongan dan saling mengingatkan kewajiban dan tugas perkuliahan.
10. Kepada kedua Orang Tua yang telah mendukung dan memberi semangat serta dorongan yang kuat.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin.

Bengkulu, September 2021

Penulis,

S e n n o

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing Hasil Perbaikan Setelah Ujian.....	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Persetujuan Pembimbing Hasil Perbaikan Ujian	iv
Pengesahan Tim Penguji	v
Surat Pernyataan Keaslian	vi
Surat Keterangan	vii
Persembahan	viii
Motto	ix
Abstrak	x
Kata Pengantar	xiii
Daftar Isi	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Proses Pelaksanaan <i>Mitoni</i>	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Teori	12
B. Kajian Terdahulu	13
C. Perilaku Bernafaskan Ke-Islaman.....	26
D. Selayang Pandang <i>Mitoni</i>	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Kehadiran Peneliti.....	42
C. Lokasi Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Sampling	44
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	45
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Letak Wilayah.....	52
B. Profil Informan	52
C. Hasil Penelitian.....	53
1. Ma'na <i>Mitoni</i> dalam Kehidupan masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur.....	53
2. Pelaksanaan ritual <i>Mitoni</i> di Kota Arga makmur.....	67
3. Filosofi <i>Mitoni</i> dalam Perspektif Nilai-Nilai Islam	71
D. Pembahasan.....	73

E. Mitoni Dalam Perspektif Nilai-nilai Islam.....	74
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
Daftar Pustaka	85
Lampiran	87
Dokumentasi	89
Lampiran 1.....	98
Lampiran 2.....	99
Lampiran 3.....	100
Lampiran 4.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia banyak sekali ragam budaya dan adat istiadat dan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Terutama di Bengkulu Utara terdapat banyak keanekaragaman budaya dan tradisi. Keanekaragaman inilah yang membuat suku, adat bahkan sebuah kelompok membangun toleransi antar budaya, berdasarkan Al-qur'an dalam surat Al-Hujarat ayat 13

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Tradisi dalam kamus *antropologi* sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat *magis* religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkairan, dan kemudian menjadi sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.¹

Terutama sekali di Indonesia banyak sekali ragam adat istiadat atau pun budaya yang masih dilestarikan dimasing-masing suku bangsa, oleh karena itu adat istiadat dan budaya ini juga masih terlestarikan dimasyarakat kota Arga Makmur kabupaten Bengkulu Utara. Berkairan dengan hal tersebut

¹ Ariyono dan aminuddin sinegar, kamus antropologi, jakarta:akademika pressindo, 1985. Hal 4

masyarakat kota Arga Makmur juga sebagian besar beragama Islam. sebagian mayoritas masyarakat Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara adalah pemeluk agama Islam. Berdasarkan data *Global religious futures*, jumlah penduduk muslim sangat mendominasi. Masyarakat muslim meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di sekelilingnya adalah ciptaan Allah SWT. Dia yang mengatur segalanya, mendatangkan pahala dan cobaan. Namun demikian, masih banyak diantara mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan irasional yaitu perbuatan yang tidak berdasarkan pada akal pikiran yang sehat, misalnya seseorang yang ingin cepat kaya tempat-tempat yang dianggap kramat. “Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama”.² Masyarakat Jawa masih sangat kental dalam menjalankan berbagai aturan-aturan dalam tradisi mereka. Tradisi dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang *turun-temurun* dalam sebuah masyarakat dengan sifatnya yang luas. Tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau sama, karena tradisi bukan sesuatu hal yang bisa dibiarkan begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat menghidupkan perkembangan atau keterikatan antar sesama.

Kepercayaan terhadap hal-hal *magis* atau mistis masih sangat kental dirasakan oleh masyarakat Jawa dari zaman dahulu hingga sekarang. Kebiasaan inilah yang saat ini masih dilakukan baik yang menyangkut kepada animisme dan dinamisme. Kepercayaan masyarakat Jawa sudah mentradisi

² M. Darori amin, islam dan kebudayaan jawa,yogyakarta: grama media, 2000. Hal 4

seungguhnya terutama bagi masyarakat Jawa yang muslim. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan terhadap ajaran-ajaran terdahulu sebelum adanya pengenalan terhadap hukum dalam Islam. Karena *mitoni* ini untuk masyarakat Jawa dianggap hampir mendekati wajib untuk melaksanakannya untuk ibu yang hamil untuk anak yang pertama dan selalu memohon dan berdo'a kepada Allah agar anak yang di lahirkan nanti normal dan sehat.

Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yang saat ini masih diyakini oleh masyarakat Jawa yang ada di Kota Arga Makmur yaitu *Mitoni*. *Mitoni* merupakan upacara yang dilakukan oleh ibu yang sedang mengandung anak pertama pada usia kandungan yang memasuki 7 bulan. Siklus kehidupan yang akan lahir ke dunia dalam masyarakat Jawa digunakan untuk menghadapi tahap kelahiran, dimana upacara *Mitoni* dianggap sakral sehingga masih dilakukan saat bayi masih berada dalam kandungan dan pada usia tujuh bulan sampai saat ini.

Perilaku kandungan sudah memasuki usia tujuh bulan, maka masyarakat muslim Jawa menyebutnya "wes mbobot" atau sudah berbobot. Karena pada usia itu, bentuk bayi dalam kandungan sudah sempurna, sementara sang ibu yang mengandung sudah mulai merasakan beban. Saat itulah diadakan ritual yang disebut dengan *mitoni*. disebut *mitoni*, karena upacara dilaksanakan saat kehamilan tujuh bulan. Tujuh bulan dalam adat Jawa adalah *pitu*, maka jadilah *mitoni*. yakni *selametan* kehamilan usia 7 bulan, maksudnya adalah sudah genap, yang memasuki waktu bisa dianggap wajar jika lahir.³

³ Muhammad sholikhin, ritual dan tradisi islam jawa, jakarta, pt suka buku, 2010 hal.79

Acara *selamatan* 7 bulanan juga diajarkan oleh ulama terdahulu kepada umat Islam tidak secara asal. Acara *selamatan* yang telah membudaya ini diajarkan dengan berdasarkan kepada firman Allah SWT (Qs. Al-A'raf ayat 189) yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا
فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ
رَبَّهُمَا لِيَنْزِلَ عَلَيْهِمَا صَالِحًا لَنْكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata : "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

Dalam pelaksanaan ritual *mitoni* terdapat beberapa rangkaian yang harus dilakukan diantaranya sungkeman, *siraman*, *brojolan* telur ayam kampung, memutuskan benang/*janur*, membelah kelapa muda, ganti busana 7 kali, jualan *rujak* dan *kenduri*”. Tradisi *mitoni* disetiap daerah berbeda-beda karena adanya budaya yang menyebar luas, sehingga ritual *mitoni* ada yang mempunyai banyak rangakain ataupun sebaliknya. Hal ini sudah dianggap wajar karena itu sudah menjadi suatu keharusan atau kewajiban yang akan dilaksanakan dikemudian hari bagi masyarakat Jawa. Desa Karang Suci merupakan daerah yang ditempati oleh orang-orang Jawa, kebudayaan yang mereka miliki masih sangat kental dan kuat dalam kesehariannya. Selain itu, terdapat suatu solidaritas yang tertuju pada adat istiadat secara *turun-temurun* yang dilestarikan oleh masyarakat Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu

Utara, tradisi *Mitoni* mengandung nilai kepercayaan dan simbol serta penghayatan *magis* terhadap warisan nenek moyang mereka. Masyarakat Jawa yang ada di Arga Makmur ini masih percaya apabila tidak melaksanakan upacara *Mitoni* akan mengakibatkan adanya gangguan terhadap keselamatan ibu dan bayi yang ada dalam kandungan, dan juga mengakibatkan celaan terhadap nama buruk keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosial. Sedangkan Islam mengajarkan bahwa manusia hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah SWT . Dalam firman-Nya Qs. Al-Fatihah ayat 5 yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya : “Hanya Engkau yang kami sembah dan Hanya kepada engkau kami meminta pertolongan”.

Meskipun telah menerima ajaran atau kepercayaan dalam Islam, mereka tetap masih melestarikan dan menjunjung tinggi budaya warisan nenek moyangnya. Hal ini terlihat pada kehidupan sehari-hari yang masih mereka lakukan, salah satunya yaitu tradisi *Mitoni*.

Di dalam filosofi *Mitoni* masyarakat Jawa yang dilaksanakan di Arga Makmur ada nilai-nilai Islamnya. Adapun nilai-nilai Islam dalam filosofi *mitoni* di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara meliputi :

a) Nilai Ibadah

Dalam pelaksanaan *mitoni*, masyarakat melantunkan do'a-do'a seperti do'a Yasin, tahlilan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran pilihan yang seperti Q.S. Yusuf dan Q.S. Maryam, diyakini sebagai sebuah simbol untuk mendapatkan berkah bagi si *jabang* bayi apabila anak yang

dilahirkan perempuan, maka berharap anaknya menjadi pribadi yang shalihah seperti Siti Maryam, dan sebaliknya jika anaknya laki-laki berharap mejadi pribadi yang shaleh seperti Nabi Yusuf r.a. dan ada sebuah do'a yang yang dianjurkan kepada calon ibu untuk membacanya, berikut bacaan do'a :

أَعِيذُهُ بِالْوَالِدِ الصَّامِدِ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي حَسَدٍ

Artinya : Memohon perlindungan untuk kandungan/anak ini kepada Allah Yang Maha Esa lagi sebagai tempat meminta, dari kejahatan setiap orang yang dengki”.

Dalam do'a diatas bertujuan untuk permohonan yang diperuntukkan buat si *jabang* bayi agar mendapat perlindungan dan tidak lupa mendo'akan calon ibu bayi agar di beri kesehatan dan diberi kelancaran, kemudahan, keselamatan pada proses kelahiran nanti.

b) Nilai Amaliah

Dalam pelaksanaan *mitoni*, masyarakat yang mempunyai hajat acara *selamatan*, *mitoni* seanatiasa meningkatkan amal yang baik melalui bersedekah kepada sesama, sanak saudara, dan masyarakat yang ada disekelilingnya.

c) Nilai Ukhuwah Islamiyah

Di dalam setiap tradisi atau budaya, termasuk *mitoni* tentunya melibatkan banyak orang, banyak interaksi yang terjadi antara individu satu dengan individu lain, sehingga terwujudlah rasa kebersamaan, rasa persatuan dan kesatuan, rasa saling memiliki, sehingga kehidupan

masyarakat Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara senantiasa rukun dan eratnya tali silaturahmi antar sesama.

d) Nilai Kepercayaan

Dalam melaksanakan *mitoni*, masyarakat Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT adalah tempat satu-satunya untuk beribadah dan meminta. Disini masyarakat mempercayai bahwa dengan beribadah kepada Allah SWT menjadi dasar pandangan hidup untuk sesuatu hal yang diinginkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Seringnya dilaksanakan acara *mitoni* di lingkungan masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur
2. Terdapat pemahaman masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur terhadap kebenaran filosofi pada *mitoni* dan hubungannya dengan keselamatan bagi calon ibu dan bayi dalam kandungan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mitoni* Masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Bagaimana nilai-nilai Islam dalam Filosofi *Mitoni* Masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan *Mitoni* masyarakat jawa di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai Islam dalam Filosofi *Mitoni* masyarakat jawa di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan nantinya dapat berguna yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat berguna untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terdapat di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Untuk masyarakat Jawa, sebagai sumbangan informasi bagi semua lapisan masyarakat agar tetap menjaga tradisi dan adat istiadat peninggalan orang Jawa yang ada sampai saat ini.
3. Bagi IAIN Bengkulu, untuk memperkaya perbendaharaan perpustakaan di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan dan bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut.

F. Proses pelaksanaan *Mitoni*

Secara global, beragam upacara dapat digolongkan sebagai bersifat musiman dan bukan musiman. ritual musiman diadakan pada acara-acara yang sudah ditentukan, dan pelaksanaannya selalu terdapat peristiwa dalam siklus lingkaran alam siang dan malam, musim-musim, gerhana, letak planet- planet

dan bintang-bintang. Sedangkan ritual bukan musiman dilaksanakan pada saat krisis, dan ritual bukan musiman ini secara khusus diadakan dengan mengikuti kalender lingkaran hidup. ritual merupakan suatu upacara yang dikairkan dengan keyakinan keagamaan.⁴ Upacara diselenggarakan dengan syarat dan rukun tindakan tertentu dalam masa dan tempat yang tertentu. Agama merupakan suatu model institusional yang dipergunakan dalam pendekatan spiritual yang mencakup sekumpulan simbol, keyakinan, praktik-praktik yang berkenaan dengan hubungan transendental (ruhaniah) antara manusia dengan dzat supranatural yang dianggap paling penting (The Ultimate Concern) dan lazimnya oleh orang yang meyakini disebut Tuhan. Tuhan juga selalu disebut sebagai pusat kekuatan dan kebenaran tertinggi.⁵

Dalam pelaksanaan upacara *tingkeban* tersebut perlengkapan yang harus disiapkan antara lain adalah kursi untuk duduk calon ibu bayi, air kembang setanam yang ditaruh di dalam bokor, dan tempurung kelapa yang digunakan untuk *gayung siraman*. Selain itu bore yang digunakan untuk memboreh tubuh calon ibu sebagai pengganti sabun, kendi yang digunakan untuk upacara mandi paling akhir, telur, dua kelapa gading yang digambari tokoh Kamajaya dan Dewi Ratih (Kamaratih), serta kain sebanyak tujuh buah.⁶

G. Sistematika Penulisan

Penelitian Tesis yang akan dilaksanakan oleh penulis direncanakan memiliki beberapa pokok bab bahasan yang akan mengatur jalannya

⁴ Ifrosin, Ritual merupakan suatu upacara yang dikaitkan dengan keyakinan keagamaan, 2007 hlm. 37)

⁵ Irosin, Fiqh Adat, Tradisi Masyarakat Dalam Pandangan Fiqh, Jawa Barat: Mu'jizat, 2007 hal. 49

⁶ Nanik Herawati, Mutiara Adat Jawa, Klaten : Intan Pariwara, 2010 hal. 57

kelancaran proses penelitian tersebut. Bab bahasan dalam Tesis ini memiliki 5 pokok bab bahasan yang akan digunakan sebagai acuan dalam menyelesaikan penelitian Tesis ini. Pokok bab bahasan tersebut adalah :

Bab I : Pendahuluan

Unsur-unsur pokok yang termuat dalam bab pertama ini adalah tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, proses pelaksanaan mitoni dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini merupakan uraian dari kajian teori, kajian terdahulu, perilaku yang bernafaskan keislaman dan selayang pandang mitoni.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi dua hal yang pertama adalah tentang simpulan yaitu akan menguraikan simpulan yang langsung diturunkan dari seksi diskusi dan analisis yang dilakukan dalam bagian sebelumnya, juga sudah dapat digunakan dalam menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah.

Hal yang kedua tentang implikasi yaitu sebagai hasil dari simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah haruslah dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini. Diharapkan dengan kelima proses pokok bab pembahasan tersebut kelancaran dan keberhasilan dari penelitian skripsi dapat terlaksana

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Pada proses penelitian dan penyusunan Tesis ini, peneliti membutuhkan beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian yang digunakan untuk menelaah obyek kajian yang terkait dengan judul Filosofi Mitoni Masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur Perspektif Nilai-Nilai Islam, di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Mitoni adalah suatu adat turun menurun yang dilakukan pada upacara tujuh bulan kehamilan pertama bagi wanita yang mengandung. Meskipun zaman telah berkembang sedemikian modern dan mengikuti perekonomian disetiap sebagian warga masyarakat jawa di Kota Arga Makmur masih melestariakan ritual mitoni ini yang diselenggarakan dengan tujuan tertentu. W.J.S poerwarminta, kamus umum bahasa indonesia, Surabaya, departemen pendidikan dan kebudayaan, 1989 Penulisan pada ritual tingkeban itu tersendiri menggunakan pendekatan “adaptasi kultural” untuk mengamati memahami serta menjelaskan mengenai kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat, yaitu dengan cara mempelajari beraneka ragam budaya manusia dan mencoba memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan. Dalam sebuah hadist yang menjelaskan tentang budaya “Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem Agama saja, Islam adalah satu kebudayaan yang lengkap” demikian yang diungkapkan oleh H.A. Gibb dalam bukunya Wither islam. Adapun hadist lainya tentang budaya

dasar: “Dari Abu Sa‘id Al Khudri Radiallahuanha berkata: saya mendengar Rasulullah Shollallohu” Alaihi Wa Salam Bersabda: siapa yang melihat kemungkaraan maka Rubahlah dengan tangan, kita tak mampu maka rubalah dengan lisanya, kita tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya Iman (Riwayat Muslim).

B. Kajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu sangat berguna bagi pembahasan tesis ini. Untuk mengkaji tesis ini, peneliti melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Diantaranya sebagai berikut :

Pertama, Tesis yang berjudul Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Tahun 2018, yang ditulis oleh Emha Arif Budiman, Jurusan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. tesis ini mengkaji tentang bentuk ketaatan sosial di dalam tradisi Saparan pada masyarakat Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Adapun persamaan skripsi tersebut dengan tesis penulis yaitu sama mengkaji tentang tradisi yang ada dimasyarakat Jawa. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitan ini adalah, penulis melakukan penelitian mengenai sebuah tradisi yakni tradisi *mitoni* dan nilai-nilai Islam Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut yang dilaksanakan di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara sehingga makna dan proses pelaksanaan juga akan berbeda.

Kedua, Tesis yang berjudul Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Sedekah Desa Di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro

Kabupaten Boyolali Tahun 2016, yang ditulis oleh Bastiatul Muawanah, Jurusan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai Islam sosial yang terdapat pada tradisi sedekah desa pada masyarakat desa Di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali yang meliputi sejarah tradisi, prosesi tradisi dan nilai-nilai sosial dalam tradisi tersebut. Adapun persamaan skripsi tersebut dengan tesis penulis yaitu sama mengkaji tentang tradisi yang ada dimasyarakat. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah, penulis melakukan penelitian mengenai sebuah tradisi yakni tradisi *mitoni* dan nilai-nilai Islam Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut, yang dilaksanakan di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara sehingga makna dan proses pelaksanaan juga akan berbeda.

Ketiga, Tesis yang berjudul Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Merti Dusun untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama di Dusun Kedakan Desa Kenalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, yang ditulis oleh Nurul Qomariyah Jurusan Agama Islam. Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan skripsi ini mengakaji tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam tradisi *Mitoni* untuk menumbuhkan kerukunan umat beragama di Dusun Kedakan Desa Kenalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Adapun persamaan skripsi tersebut dengan tesis penulis yaitu membahas tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *mitoni* Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam tesis penulis adalah mengkaji tentang Nilai-nilai Islam dalam Tradisi *mitoni* Di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.

Keempat, Tesis yang berjudul Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Mitoni* Di Padukuhan Pati Kalurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul, yang ditulis oleh Iwan Zuhri Jurusan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah skripsi ini mengkaji Nilai-Nilai Islam dalam tradisi *Mitoni*, Adapun persamaan skripsi tersebut dengan tesis penulis yaitu membahas tentang Nilai-nilai Islam dalam Tradisi *Mitoni*. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam tesis penulis adalah tradisi *Mitoni* yang dilalukan di Kota Arga Makmur lebih unik karena dalam tradisi tersebut diisi dengan kajian ajaran Islam serta Pembacaan Ayat suci Al- Qur'an.

Dengan mencermati uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu belum mengungkapkan mengenai Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Mitoni* yang dilaksanakan di Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2021. Untuk lebih memfokuskan pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan fokus penelitian ini, maka cukup disajikan ruang lingkup pembahasan nilai-nilai Islam secara makro.

a. *Ontologi*

Ontologi terdiri dari dua suku kata, yakni *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud dan *logos* berarti ilmu. Jadi *ontologi* dapat diartikan sebagai ilmu atau teori tentang wujud hakikat yang ada.⁷

Dalam konsep filsafat ilmu Islam, segala sesuatu yang ada ini meliputi

⁷ Ahmad Syari'i, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 123

yang nampak dan yang tidak nampak (*metafisik*). Filsafat pendidikan Islam bertitik tolak pada konsep *the creature of God*, yaitu manusia dan alam. Sebagai pencipta, maka Tuhan telah mengatur alam ciptaan-Nya. Pendidikan telah berpijak dari *human* sebagai dasar perkembangan dalam pendidikan. Ini berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah transformasi pendidikan. Sehingga yang menjadi dasar kajian atau dalam istilah lain sebagai objek kajian (*ontologi*) filsafat pendidikan Islam seperti yang termuat di dalam wahyu adalah mengenai pencipta (khalik), ciptaan-Nya (makhluk), hubungan antar ciptaan-Nya, dan utusan yang menyampaikan risalah pencipta (rasul). Dalam hal ini al-Syaibany mengemukakan bahwa prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan tentang alam raya meliputi dasar pemikiran :

1. Pendidikan dan tingkah laku manusia serta akhlaknya selain dipengaruhi oleh lingkungan sosial dipengaruhi pula oleh lingkungan fisik atau benda-benda alam.
2. Lingkungan dan yang termasuk dalam alam raya adalah segala yang diciptakan oleh Allah SWT baik makhluk hidup maupun benda-benda alam;
3. Setiap wujud keberadaan memiliki dua aspek, yaitu materi dan roh. Dasar pemikiran ini mengarahkan falsafah pendidikan Islam menyusun konsep alam nyata dan alam ghaib, alam materi dan alam ruh, alam dunia dan alam akhirat

4. Alam senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan aturan pencipta
5. Alam merupakan sarana yang disediakan bagi manusia untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

b. *Epistemologi*

Epistemologi berasal dari kata *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi *epistemologi* adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. *Epistemologi* disebut juga teori pengetahuan, yakni cabang filsafat yang membicarakan tentang cara memperoleh pengetahuan, hakikat pengetahuan dan sumber pengetahuan. Dengan kata lain, *epistemologi* adalah suatu cabang filsafat yang menyoroti atau membahas tentang tata cara, teknik, atau prosedur Ahmad Syari'i, mendapatkan ilmu dan keilmuan. Tata cara, teknik, atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan adalah dengan metode non-ilmiah, metode ilmiah, dan metode problem solving. Pengetahuan yang diperoleh dengan metode non-ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh dengan cara penemuan secara kebetulan; untung-untungan (*trial and error*), akal sehat (*common sense*), prasangka, otoritas (kewibawaan), dan pengalaman biasa. Metode ilmiah adalah cara memperoleh pengetahuan melalui pendekatan deduktif dan induktif. Sedangkan metode problem *solving* adalah memecahkan masalah dengan cara mengidentifikasi permasalahan, merumuskan hipotesis; mengumpulkan data;

mengorganisasikan dan menganalisis data; menyimpulkan dan *conclusion*; melakukan verifikasi, yakni pengujian hipotesis. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan teori-teori, prinsip-prinsip, generalisasi dan hukum-hukum. Temuan itu dapat dipakai sebagai basis, bingkai atau kerangka pemikiran untuk menerangkan, mendeskripsikan, mengontrol, mengantisipasi atau meramalkan sesuatu kejadian secara tepat.⁸

c. Aksiologi

Landasan *aksiologi* adalah berhubungan dengan penggunaan ilmu tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia berikut manfaatnya bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain, apa yang dapat disumbangkan ilmu terhadap pengembangan ilmu itu dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam bahasan lain, tujuan keilmuan dan pendidikan Islam yang berusaha untuk mencapai kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat ini sesuai dengan *Maqasid al-Syariah* yakni tujuan Allah SWT dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum Islam. Sementara menurut Wahbah al Zuhaili, *Maqasid Al Syariah* berarti nilai-nilai dan sasaran syara' yang tersirat dalam segenap atau bagian terbesar dari hukum-hukumnya. Nilai-nilai dan sasaran-sasaran itu dipandang sebagai tujuan dan rahasia syariah, yang ditetapkan oleh al-Syari' dalam setiap ketentuan hukum. Menurut Syathibi tujuan akhir hukum tersebut adalah satu, yaitu *mashlahah* atau

⁸ Mohammad Adib, *Filasfat ilmu: ontologi, epistemologi, aksiologi, dan logika ilmu pengetahuan*. Book. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010 hlm. 74-757

kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Kemudian Muzayyin Arifin memberikan definisi *aksiologi* sebagai suatu pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai tinggi dari Tuhan, misalnya nilai moral, nilai agama, dan nilai keindahan (*estetika*).⁹ Jika *aksiologi* ini dinilai dari sisi ilmuwan, maka *aksiologi* dapat diartikan sebagai telaah tentang nilai-nilai yang dipegang ilmuwan dalam memilih dan menentukan prioritas bidang penelitian ilmu pengetahuan serta penerapan dan pemanfaatannya.

d. *Epistemologi Islam*

Pembahasan tentang *epistemologi* Islam ini dimaksudkan untuk mencoba mempertajam pemahaman basis pengembangan ilmu pengetahuan yang secara esensi terfokus pada bahasan *epistemologi*.

1. Pengertian dan Ruang Lingkup *Epistemologi*

Urian tentang pengertian dan ruang lingkup *epistemologi* ini diharapkan mampu memberi gambaran secara utuh tentang *epistemologi*, mengingat *epistemologi* ini memiliki peranan penting dalam tubuh ilmu pengetahuan, dengan tanpa menafikan atau mengisolir sub sistem dari sistem filsafat yang lain (*ontologi* dan *aksiologi*). Dengan pemahaman ini selanjutnya akan memperlancar pemahaman seluk-beluk yang terkait dengan *epistemologi*. Merujuk pada sub bab sebelumnya yang telah membahas pengertian *epistemologi* secara *etimologis* maupun terminologis, agar tidak

⁹ Maqasid-al-syariah, Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm. 810

terjadi pengulangan, maka pada bagian ini pengertian *epistemologi* lebih mengarah pada perincian aspek-aspeknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, bahwa *epistemologi* adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan. Sementara Azyumardi Azra menambahkan, bahwa *epistemologi* sebagai “ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan”. Bertolak dari pengertian *epistemologi* menurut kedua pakar tersebut, dapat diperinci aspek-aspek yang menjadi cakupan atau ruang lingkungannya. Muzayyin Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam merinci ruang lingkup *epistemologi* meliputi hakikat, sumber, metode, dan validitas.¹⁰ Sedangkan Mudlor Achmad merincinya menjadi enam aspek, yakni hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas, dan sasaran pengetahuan. Jadi, meskipun *epistemologi* merupakan sub sistem filsafat, namun cakupannya cukup luas. Dengan memadukan rincian tersebut, maka teori pengetahuan itu bisa meliputi hakikat, keaslian, sumber, struktur, metode, validitas, unsur, macam, tumpuan, batas, sasaran, dasar, pengandaian, kodrat, pertanggungJawaban dan skope pengetahuan.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 3-6

2. Metode *Epistemologi* Islam

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai metode *epistemologi* Islam, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian metode dan *metodologi*, mengingat kedua terma tersebut sering digunakan dalam wacana ilmu pengetahuan, namun bagi sebagian orang masih memiliki kebingungan memposisikan kedua terma tersebut. Peter R. Senn sebagaimana disebutkan Mujamil Qomar memberikan definisi metode sebagai suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan *metodologi* merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *metodologi* adalah ilmu tentang metode atau ilmu yang mempelajari tentang prosedur atau cara-cara Muzayyin Arifin, mengetahui sesuatu. Jika metode merupakan prosedur atau cara mengetahui sesuatu, maka *metodologi*lah yang mengkerangkai secara konseptual terhadap prosedur tersebut. Implikasinya, dalam *metodologi* dapat ditemui upaya membahas permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan metode. Sehingga dapat dijelaskan urutan secara struktural-teoritis antara *epistemologi*, *metodologi*, dan metode sebagai berikut; dari *epistemologi* dilanjutkan dengan merinci pada *metodologi*, yang terfokus pada metode atau teknik. *Epistemologi* sendiri adalah sub sistem dari filsafat. Filsafat mencakup bahasan *epistemologi*,

epistemologi mencakup bahasan *metodologi*, dan dari *metodologi* itulah akhirnya diperoleh metode. Jadi metode merupakan perwujudan dari *metodologi*, sedangkan *metodologi* merupakan salah satu aspek yang tercakup dalam *epistemologi*. Sedangkan *epistemologi* sendiri merupakan bagian atau sub sistem dari filsafat.¹¹ Dalam kaitan ini, *epistemologi* Islam memiliki beberapa metode yang dapat digunakan sebagai sarana atau alat untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam. Keberagaman metode ini dipandang oleh para ilmuwan Muslim sebagai sama-sama sah, penting, dan saling melengkapi, bukannya konflik atau saling menghalangi. Metode Burhani Al-burhani dalam khasanah kosa kata bahasa Arab secara *etimologis* berarti argumen yang jelas dan tegas. Kemudian kata ini disadur sebagai salah satu terminologi yang dipakai dalam ilmu mantik untuk menunjukkan arti proses penalaran yang menetapkan benar tidaknya suatu preposisi melalui cara deduksi, yaitu melalui cara pengaitan antar proposisi yang kebenarannya bersifat postulatif. Sistem epistemik burhani bertumpu sepenuhnya pada seperangkat kemampuan intelektual manusia, baik berupa indera, pengalaman, maupun daya rasional, dalam upaya pemerolehan pengetahuan tentang semesta, bahkan juga bagi solidasi perspektif realitas yang sistemis, valid, dan postulatif. Prinsip penting yang melandasi

¹¹ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.71

epistemologi burhaniya itu, (1) *rasionalisme (al-aqlaniyyah)*, (2) *kausalitas (as-sababiyyah)*, dan (3) *esensialisme (al-mahiyyah)*, yang dikembangkan lewat penggunaan metode utama : deduksi dan induksi, mengingat pengetahuan ada kalanya diperoleh melalui indera dan adakalanya diperoleh melalui rasio. Inilah alasan mengapa *episteme burhani* masih “mengabdi” pada *episteme bayani* dan *irfani*, dalam artian bahwa *episteme burhani* yang berkembang dalam budaya dan tradisi pemikiran Arab-Islam belum sepenuhnya selaras dengan fungsi aslinya, yaitu fungsi analisis (*at-tahlil*) dan fungsi argumen (*al-burhan*). Episteme burhani belum berhasil membangun formulasi yang kokoh bagi *at-tafkir fi al-‘aql* (aktivitas intelektual dalam rangka [*metodologis* dan *metafisis*] rasio). Namun demikian, Mulyadi Kartanegara menyebutkan bahwa dalam ilmu-ilmu filsafat, metode unggulannya adalah “*metode demonstratif*” (burhani), karena menggunakan *silogisme* atau penalaran logis, dengan menggunakan premis-premis yang benar, primer, dan niscaya.” Sifat pasti dari kategori-kategori ini menyebabkan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh bersifat niscaya, dan pengetahuannya benar dan pasti. Atas dasar inilah pembuktian *demonstratif* dipandang sebagai metode pembuktian paling ilmiah. Metode Bayani Kemunculan periode tadwin (kodifikasi massif keilmuan) disinyalir sebagai babak baru transformasi *episteme bayani* dari wacana kebahasaan menuju wacana diskursif. Lebih jauh,

episteme bayan telah menjadi semacam perspektif dan sistem yang melandasi pemikiran sistematis dalam menginterpretasi wacana (*fi tafsir al-khitab*) dan memproduksi wacana (*fi intaj al-khitab*). Mulyadi Kartanegara, Secara leksikal *etimologis*, terma bayan mengandung beragam arti, yaitu (1) kesinambungan (*al-washl*); (2) keterampilan (*al-fashl*); (3) jelas dan terang (*azh-zhuhur wa al-wudhuh*); dan (4) kemampuan membuat terang dan jelas. Berdasarkan ragam arti ini, dapat disimpulkan bahwa makna generik yang terkandung dalam terma bayan adalah keterpilahan dan kejelasan. Sebagai sebuah *episteme*, keterpilahan dan kejelasan tersebut yang mewujud dalam bayan Barat perspektif dan metode yang sangat menentukan pola pemikiran dalam lingkup est-perilaku-sastra dan sekaligus dalam lingkup logik-diskursif. Dengan kata lain bayan berubah menjadi sebuah istilah yang tidak sekedar mencakup arti segala sesuatu yang berkairan dengan realisasi tindakan memahamkan, tetapi juga mencakup arti segala sesuatu yang mendasari tindakan memahami.¹² *Metode Irfani*, dalam bahasa Arab, terma al-irfan mengandung arti pengetahuan (*al-ma'rifah al-'ilm*). Kemudian terma ini populer dikalangan sufi untuk menunjukkan arti pengetahuan termulia yang dihunjamkan ke lubuk hati melalui cara *kashf* (penyingkapan mata batin) atau ilham. Ruang lingkup pengetahuan spiritual-sufistik (*ma'rifah-kashf*) ini

¹² Mahmud Arif, Pendidikan Islam Transformatif, PT. Lukis Pelangi Aksara, 2008 hlm. 37-39

lebih diunggulkan oleh kalangan sufi, tidak hanya mencakup masalah keagamaan atau ketuhanan, tetapi juga meliputi wawasan kealaman (*the universe*). Para penganut paham ini beranggapan bahwa, realitas kealaman merupakan *teofani* Tuhan, atau realitas yang ada ini tersusun dari simbol-simbol yang dipahami sebagai suatu tahapan perjalanan menuju Tuhan; realitas kealaman memiliki sisi lahir sebagai sesuatu yang tampak dan bisa dicerap oleh daya indera sementara sisi batin sebagai sesuatu yang “mengendalikan” apa yang tampak. Pada wilayah ini akal (rasio) manusia memiliki fungsi amat terbatas, atau bahkan menjadi tirai pembatas dalam usaha pencapaian pengetahuan spiritual-sufistik tersebut. Mahmud Arif, Pengalaman *kashf* yang telah disebutkan dimuka tidaklah dihasilkan melalui proses penalaran diskursif-inferensial yang mana potensi intelektual manusia dituntut untuk bersifat aktif, kritis, dan reflektif, tetapi pengalaman itu dihasilkan melalui proses *mujahadah* dan *riyadhah* (penempaan diri secara moral-spiritual). Probabilitas diperolehnya pengetahuan seperti ini bisa diperjuangkan melalui pemenuhan syarat-syarat yang lazim, yaitu (1) pemenuhan kekurangan yang bersifat esensial; (2) penyucian jiwa dari karat refleksional dan aksional; (3) konsentrasi dan kehusyukan jiwa; (4) tidak menenggelamkan diri kedalam urusan-urusan duniawi; (5) pembebasan diri dari taklid buta; (6) penyiapan persyaratan-persyaratan yang diperlukan. Pendekatan intuitif ini

bersifat presensial, karena objek-objeknya hadir dalam jiwa seseorang, sehingga modus seperti itu disebut “ilmu *hadhuri*” (*knowledge by presence*). Karena objek-objek yang diteliti hadir dalam jiwa, seseorang bisa mengalami dan merasakannya. Objek-objek tersebut bisa diketahui secara langsung, karena tidak adanya perantara atau sesuatu yang memisahkan antara subjek dengan objek. Dalam modus pengetahuan seperti ini, terjadilah apa yang disebut kesatuan antara subjek dan objek, atau lebih lengkap lagi antara yang mengetahui, pengetahuan, dan yang diketahui.

C. Perilaku Bernafaskan Ke-Islaman

Sebelum kita lebih jauh membahas tentang perilaku dalam perspektif filsafat Islam, maka ada baiknya terlebih dahulu kita memahami tentang korelasi perilaku dengan agama, yang dapat dilihat dari dalam sudut pandang Islam. Franz Magnis Suseno menjelaskan bahwa perilaku memang tidak dapat menggantikan agama. Tetapi dilain pihak perilaku juga tidak bertentangan dengan agama, bahkan sangat diperlukan. Mengapa? ada dua masalah dalam bidang moral agama yang tidak dapat dipecahkan tanpa menggunakan metode perilaku yaitu **Pertama**, masalah interpretasi terhadap perintah atau hukum yang termuat dalam wahyu. **Kedua**, bagaimana nama salah moral yang baru yang tidak langsung dibahas dalam wahyu dapat dipecahkan sesuai dengan semangat agama itu.¹³

¹³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media Group, 2010) hlm. 16.

Tidak dapat disangkal bahwa perilaku tidak dapat menggantikan agama. Agama merupakan hal yang tepat untuk memberikan orientasi moral manusia. Penganut agama menemukan orientasi dasar kehidupan dalam agama yang diyakininya. Akan tetapi agama itu memerlukan keterampilan perilaku agar dapat memberikan orientasi, bukan sekadar indoktrinasi. Etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional semata-mata, sedangkan agama pada wahyunya sendiri. Oleh karena itu, ajaran agama hanya terbuka pada mereka yang mengakuinya sedangkan perilaku terbuka bagi setiap orang dan dari semua agama dan juga dari pandangan manapun. Etika Islam adalah usaha yang mengatur dan mengarahkan manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT. Untuk menuju keridhoan-Nya.¹⁴

Dalam Islam, perilaku diistilahkan dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab; akhlak (*al-khuluq*) yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa "Sesungguhnya Engkau Muhammad berada diatas budi pekerti yang agung". Oleh karena itu, perilaku dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal yang hina bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas dari padanya. Etikadi lain pihak, seringkali dianggap sama dengan akhlak. Persamaannya memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia,

¹⁴ Hamzah Yakub, Etika Islam, (Bandung: Diponogoro, 1981), hal 14

akan tetapi akhlak lebih dekat dengan kelakuan atau budi pekerti yang bersifat *aplikatif*, sedangkan perilaku lebih cenderung kepada landasan filosofinya, yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk.¹⁵

Dalam beberapa literatur Islam disebut sebagai falsafah *akhlaqiyyah* sering terabaikan dari perhatian para pemikir Islam. Pandangan semacam itu jelas didasari suatu keyakinan, bahwa seluruh kandungan Al-Qur'an merupakan etos muslim dalam kehidupannya, sehingga seluruh disiplin ilmu dalam Islam bersumber dari padanya, yang oleh karenanya seluruh ilmu tersebut dianggap mengandung unsur-unsur akhlak yang bisa menjadi rujukan dalam nilai-nilai etis. Namun, pandangan lain menguraikan upaya perumusan perilaku dalam sejarah Islam dilakukan oleh beberapa pemikir dari berbagai cabang pemikiran termasuk di dalamnya ulama hukum (*syariat* atau *eksoteris*), para *teolog*, para *mistikus*, dan para filosof.¹⁶

Etika dalam Islam merupakan misi kenabian yang paling utama setelah pengesaan Allah SWT. (*al-tauhid*). Dalam hal ini Rasulullah SAW pernah bersabda : “Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. Dalam tataran khazanah keilmuan Islam kaitan filsafat dengan perilaku biasanya disebut dengan filsafat praktis. Ia menempati bagian penting dalam diskursus pemikiran Islam klasik. Filsafat praktis itu sendiri berbicara tentang segala sesuatu bagaimana seharusnya, yang berdasar kepada filsafat *teoretis*, yakni pembahasan tentang segala sesuatu

¹⁵ Anton M. Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, 1989, hlm. 15. & Ibid.

¹⁶ Hamzah Yakub, Etika Islam, Diponegoro, 1981, hal 144

sebagaimana adanya. Kajian tentang perilaku memiliki keunikan tersendiri dan disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Sehingga gairah para ilmuwan muslim untuk membahas lebih terperinci pada bidang ilmu yang sangat krusial dalam Islam ini, melahirkan banyak karya yang dapat dijadikan sumber rujukan primer maupun sekunder.¹⁷

Dalam Lisan al-'Arab, dijelaskan bahwa *al-Akhlaq* bentuk jamak dari *mufrad* (katatunggal) *khulqun* atau *khuluqun* yang bersinonim dengan kata *al-thab'u* (tabiat atau karakter) dan *al-sajiyat* (tabiat, perangai, dan tingkah laku). Akhlak atau moral merupakan gambaran batin manusia berupa sifat-sifat kejiwaannya. Munculnya perbedaan itu memang sulit diingkari baik karena pengaruh Filsafat Yunani ke dalam dunia Islam maupun karena narasi ayat-ayat Al-Qur'an sendiri yang mendorong lahirnya perbedaan penafsiran. Di dalam Al-Qur'an pesan etis selalu saja terselubungi oleh isyarat-isyarat yang menuntut penafsiran dan perenungan oleh manusia.¹⁸

Menurut Asy'ariyah, perilaku murni selalu bersifat subjektif, artinya bisa bermakna dengan adanya subjek, dalam hal ini adalah Allah. Satu-satunya tujuan bertindak moral ialah mematuhi Allah. Berbeda dengan Mu'tazilah, mereka berpendapat bahwa semua perintah Allah benar adanya, dan sifat benarnya terpisah dari perintah Allah. Dia memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu yang benar lantaran memang benar adanya, berdasarkan landasan objektif bukan pada perintah Allah. Allah tidak bisa

¹⁷ Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat tika Islam* (Bandung : Mizan, 2002), hlm.15.

¹⁸ Al-Sahmarani, As'ad. *Al-Akhlāq fi al-Islām wa al-Falsafah al-Qadīmah* (Beirut: Daral-Nufais, 1994), hlm. 17

menuntut kita melakukan sesuatu yang tidak benar karena aturan moralitas bukanlah hal yang berada dibawah kendali-Nya. Memang, Dia lebih tahu tindakan mana yang mesti dilakukan oleh kita, dan kita mesti terus mencari bimbingan-Nya.¹⁹

Asy'ariyah (*teolog tradisional*) memandang moralitas berada dibawah kontrol Allah, atau dengan pengertian lain moralitas itu mengandaikan agama. Akan tetapi, kalangan Mu'tazilah (*teolog rasional*) berpandangan sebaliknya. Mereka memandang moralitas adalah sebuah tindakan rasional manusia dalam melihat mana yang baik dan mana yang buruk, tidak semata-mata ditentukan oleh tuntutan agama. Secara umum tujuan perilaku bukan hanya mengetahui pandangan (*theory*), bahkan setengah dari tujuannya ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka dari itu, perilaku mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.²⁰

Aristoteles berkata : apa yang berhubungan dengan keutamaan tidak cukup dengan diketahui apakah keutamaan itu? Bahkan harus ditambah dengan melatihnya dan mengerjakannya, atau mencari jalan lain untuk menjadikan kita orang-orang yang utama dan baik. Apabila pidato dan buku-buku itu dengan sendirinya dapat menjadikan kita orang baik, tentu

¹⁹ Oliver Leaman, Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis, Cet. II (Bandung: Mizan,2002), hlm. 127.

²⁰ Ahmad Amin, Ilmu Akhlak, alih bahasa Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 6-7.

sebagaimana dikatakan oleh Teognis hendaknya tiap manusia mengejar keutamaan dan sanggup membelinya dengan harga yang mahal sekali. Akan tetapi sayang segala dasar-dasar dalam soal itu hanya dapat dihasilkan dengan kekuatan kemauan sebagian angkatan muda untuk tetap dalam kebaikan dan hati yang mulia menurut fitrahnya dijadikan kawan bagi keutamaan, dan setia pada janji-janjinya.

Tujuan perilaku dalam pandangan filsafat adalah “idealitas” yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dalam usaha untuk mencapai tujuan ini, perilaku mengalami kesukaran oleh karena fisik dan anggapan orang terhadap perbuatan itu baik atau buruk yakni sangat relatif sekali, karena setiap orang atau golongan mempunyai konsepsi sendiri. Selain itu perilaku menentukan ukuran tingkah laku yang baik dan yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal manusia. Pola hidup yang diajarkan Islam bahwa seluruh kegiatan peribadatan, hidup, dan mati adalah semata-mata dipersembahkan kepada Allah, maka tujuan terakhir dari segala tingkah laku manusia menurut pandangan perilaku Islam adalah keridhaan Allah.²¹

Islam berpihak pada teori perilaku yang bersifat fitri. Artinya semua manusia (baik itu muslim atau bukan) memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. Tampaknya, para pemikir Islam dari berbagai pendekatan sepakat tentang ini, Namun, sebagian diantaranya tidak sepakat. Seperti Mu'tazilah dan para filsuf pada umumnya percaya bahwa manusia mampu

²¹ Barmawi Umary, Materi Akhlak (Jakarta: Ramadhani, 1988), hlm. iii.

memperoleh pengetahuan tentang perilaku yang benar dari pemikiran mereka. Sementara kaum Asy'ariah, para ulama hukum, dan kaum *mistikus* (*ortodoks*) lebih menekankan pada peran wahyu sebagai saran untuk mencapai pengetahuan perilaku manusia. Moralitas dalam Islam didasarkan kepada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya. Tanpa merelatifkan perilaku itu sendiri, nilai suatu perbuatan diyakini bersifat relatif terhadap konteks dan tujuan perbuatan itu sendiri. Mencuri, misalnya, bisa dinilai terlarang, tapi juga bisa dinilai sunnah, bahkan wajib. Tindakan etis itu sekaligus dipercayai pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya. Seperti yang disinggung di atas, tindakan etis itu bersifat rasional. Kaum rasionalis muslim tak bisa sependapat dengan anggapan (sebagaimana dilontarkan Kant, meskipun dalam banyak masalah kefitrian dorongan etis pendapatnya justru sejalan dengan Islam) bahwa menggunakan nalar dalam merumuskan perilaku akan mengakibatkan perselisihan pendapat yang tak pernah bisa disatukan. Justru, menurut mereka, Islam sangat percaya pada rasionalitas sebagai alat dalam mendapatkan kebenaran. Di sinilah Kant bersesuaian dengan al-Ghazali. Keduanya lebih menekankan pada faktor kewajiban (yang satu berdasarkan nalar praktis, sedangkan yang lain berdasarkan wahyu sebagai tindakan etis. Keduanya pun sepakat bahwa perilaku lebih primer dari pada metafisika²²

D. Selayang Pandang Tradisi Mithoni

1. *Mitoni* Jawa di Indonesia

²² Abdullah, Amin. Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam. IRCISOD, 2002. (Bandung : Mizan, 2002)

Mitoni, atau dalam istilah lain *tingkeban* merupakan tradisi lama yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Tingkeban* secara historis telah berkembang sejak zaman dahulu, tepatnya pada waktu Pemerintahan Prabu Jayabaya. Dikisahkan, ada seorang wanita bernama Niken *Satingkeb* menikah dengan seorang punggawa Kerajaan Kediri (Kadiri) bernama Sadiyo. Dari perkawinan itu lahir sembilan anak, Penulisngnya tidak ada seorang pun bertahan hidup.

Namun demikian, hal itu tidak membuat Sadiyo dan Niken merasa putus asa, malahan mereka terus berusaha untuk mendapatkan keturunan. Untuk itu, segala petunjuk dan nasehat berasal dari siapa saja mereka perhatikan, meski tidak menghasilkan apa-apa, atau tanda-tanda kehamilan. Akhirnya, mereka berdua pergi menghadap Raja Jayabaya untuk mengadukan nasibnya dan mohon petunjuk agar mereka dianugerahi anak lagi yang tidak mengalami nasib seperti anak-anaknya terdahulu. Widayaka (Jayabaya), raja yang arif dan bijaksana itu merasa terharu berperilaku mendengar pengaduan Niken *Satingkeb* dan suaminya. Dia memberi petunjuk kepada *Setingkeb* untuk menjalani tiga hal: mandi setiap hari *Tumbak* (Rabu), mandi setiap hari *Budha* (Sabtu), dan mandi Suci.

Mandi suci dilakukan pada pukul 17.00, dengan memanfaatkan air suci dan *gayung* yang terbuat dari tempurung kelapa (*bathok*), menyerupai kepala tengkorak, dan disertai do'a atau mantera seperti berikut: "*Hong Hyang Hyanging Amarta Martini, Sarwa Huma,*

humaningsun Wisesaningsun Ingsun pudyo sampurno dadiyo manungso”.

Setelah mandi Nyai Niken harus memakai pakaian serba putih, berikut dua buah kelapa gading yang diletakkan atau ditempelkan pada perut. Kelapa gading mempunyai makna simbolik, yaitu *Sang Hyang Wisnu* dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadra. Artinya, anak yang akan dilahirkan kelak diharapkan memiliki paras yang tampan atau cantik, setampan Arjuna bila bayi terlahir laki-laki, dan secantik Subadra jika ia berjenis perempuan. Kemudian, dia melilitkan daun tebu wulung pada perutnya yang kemudian dipotong dengan keris. Segala petuah dan anjuran sang raja itu dijalankannya secara cermat, dan ternyata segala yang mereka minta selama ini dikabulkan. Semenjak itu, upacara ini diwariskan secara *turun-temurun* dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Madura.²³

2. Pengertian *Mitoni*

Mitoni berasal dari kata *pitu* (tujuh). Upacara adat Jawa dilaksanakan keperilaku calon ibu mengandung bayi pertama diusia tujuh bulan. *Mitoni* juga disebut *tingkeban*. *Tingkeban* berasal dari kata *tingkeb* yang berarti tutup. *Mitoni* atau *tingkeban* merupakan upacara terakhir sebelum kelahiran nanti. Hakikat *Mitoni* adalah mendo'akan calon bayi dan ibu yang mengandung agar selamat saat kelahiran nanti.

Sehingga, *kenduri* para upacara *mitoni* ini bertujuan agar bayi selalu selamat dalam kandungan dan kelak bisa lahir secara normal.

²³ Iswah Adriana, Tumbuh Kembang & Terapi Bermain pada Anak. Salemba Medika. Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian. Jakarta : PT Rineka Cipta

Begitupun calon ibu yang sedang mengandung supaya diberi keselamatan dan terhindar dari bahaya apapun.²⁴ *Mitoni* merupakan tradisi yang diselenggarakan pada saat kandungan seorang ibu menginjak usia tujuh bulan dan pada kehamilan pertama. Pada usia ini, umumnya janin yang ada di dalam kandungan sudah hampir sempurna. Rasa antusias sekaligus cemas dirasakan calon orangtua menjelang hari persalinan tiba. Untuk itulah, tradisi *tingkeban* diadakan dengan tujuan menghanturkan do'a dan harapan demikeselamatan dan kebaikan sang ibu dan calon bayi. Acara *tingkeban* ini hanya dilaksanakan keperilaku seorang wanita mengandung anak pertama. Artinya untuk kandungan anak- anak berikutnya tidak lagi dilaksanakan *tingkeban*. Tradisi *tingkeban* ini biasanya dilaksan akan di rumah yang memiliki hajatan dan dihadiri oleh anggota keluarga, tetangga dekat dan termasuk juga kenalan yang tinggal tidak jauh.²⁵

Upacara tradisi *mitoni* yang dilakukan hampir sama dengan *ngapati*, yakni disamping dilaksanakan sedekahan, juga disertai dengan pembacaan do'a dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak setelah kelahirannya di dunia. Pada sebagian masyarakat muslim saat ini, sebelum sedekahan, ada juga yang mengadakan acara sima'an, yakni pwmbacaan Al-Qur'an dengan disimak oleh orang banyak sampai selesai. Kemudian malamnya diadakan pembacaan bebrapa kitab jenis al-maulid (kitab yang

²⁴ Gesta Bayuadhy , Upacara tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat jawa" (Yogyakarta : Dipta,. 2015)

²⁵ Iswah Adriana, Mitoni, Atau Tingkeban : Perpaduan Antara Tradisi Jawa dan Ritualitas ... , 2011 hal. 244.

berisi sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW), atau *manaqib* (kitab yang berisi sejarah kelahiran ulama besar). Pembacaan Al-Qur'an dan kitab-kitab tersebut memiliki tendensi agar anak yang akan lahir kelak selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan dapat mentauladani Rasulullah Muhammad SAW serta tokoh ulama auliya yang dibacakan kitab maulidnya.²⁶

Pada sebagian masyarakat muslim pedesaan, selain ritual *ngapati* dan *mitoni*, jika kehamilannya adalah kehamilan yang pertama ada yang mengadakan ritual dan bentuk *selamatan*, yang dilaksanakan setiap bulan ganji. Jadi setelah *ngapati* ada ritual *limanan* (bulan kelima), *mitoni* (bulan ketujuh) dan *sanganan* atau bulan kesembilan. ritual setiap bulan ganjil dilaksanakan dengan tujuan utama, meminta kepada Allah, agar janin dan ibunya selamat, serta selalu berada dalam kesehatan dan dalam penjagaan Allah. Sebab, menurut keyakinan sebagian masyarakat pedesaan, keperilaku janin berusia tujuh bulan, maka itu termasuk usia yang rawan, dan sudah bisa, termasuk "*wayah*" (sudah waktunya) jika keluar. Justru kalau bulan genap yakni kedelapan itu dianggap "lebih muda" dibanding saat usia tujuh bualan. Namun walau bagaimanapun interpretasi atas keyakinan tersebut, inti dari sekian ritual yang dilaksanakan sesuai dengan kemampuan ekonomi itu bertujuan baik, yakni menjaga kesehatan, keselamatan dan ketenangan janin, ibu dan keluarganya, disamping

²⁶ K.H. Muhammad Sholikin, Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup dibacakan kitab maulidnya, 2010 hal. 79-80.

meminta perlindungan kepada Allah dari berbagai hal buruk yang tidak diinginkan.²⁷

Dalam tradisi masyarakat Jawa seorang wanita yang baru hamil harus melakukan beberapa upacara *selamatan*. Tradisi itu dilakukan berbagai maksud agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan lancar, selamat serta tidak kurang suatu apapun, dan akhirnya, ia akan mendapat kebahagiaan hidup di kemudian hari. Selamat merupakan tradisi yang sering dilakukan dalam masyarakat Jawa. Sebagaimana penelitian yang pernah penulis lakukan, bahwa *selamatan* ini dilakukan masyarakat Jawa dalam siklus hidup, seperti telahiran dan kematian.²⁸

Adapun macam-macam upacara tradisi *selamatan* pada wanita hamil tersebut dapat terbagi menjadi 4 macam, yaitu :

1. *Selamatan* Kehamilan pada Bulan Kedua

Pada waktu orang wanita hamil yang pertama kali maka pada usia kehamilan bulan kedua diadakan *selamatan*. Adapun *ubarampe selamatan* bulan kedua ini sebagai berikut :

- a. Nasi sayuran, yaitu, nasi tumpeng beserta sayuran, jenis a) sayuran harus ganjil, misalnya dengan hitungan angka 5, 7, 9 atau 11 jenis sayuran.
- b. Jenang putih, yaitu jenang yang berwarna putih yang b) terbuat dari tepung beras dicampur santan kelapa

²⁷ Sholikhin, Misteri Bulan Sura, Perspektif Islam Jawa, 2010 hal. 83.

²⁸ Mohammad Anshori, Ulumul Qur'an Kaidah..., 2014 hal. 179

- c. jenang merah, yakni jenang yang berwarna merah yang c) dibuat dari beras diberi santan kelapa dan dicampuri gula merah
- d. Jenang merah putih, yakni jenang merah yang di atasnya d) *ditumpangi jenang putih*,
- e. Jenang boro-boro disebut jenang katul, yakni jenang e) terbuat dari katul atau kulit ari beras yang lembut berwarna coklat, lalu diberi sisiran gula kelapa dan parutan kelapa.
- f. Berbagai macam jajan pasar dan buah-buahan, antara f) lain *wajik, jadah, cenil, lapis, onde-onde, bengkoang, mentimun, pisang, rambutan, dan duku*.
- g. Kembang *borehan*.²⁹

2. *Selamatan* Kehamilan pada Bulan Keempat

Pada kehamilan bulan keempat seorang wanita yang hamil juga mengadakan upacara *selamatan* disebut *ngupati*. Adapun *ubarampe* (perlengkapan) acara Ngupati terlihat sebagai berikut :

- a. Nasi udak atau nasi *punel* yang dibuat berwarna kuning, dengan kunyit, adapun lauk pauknya, yaitu sambal goreng ati, daging kerbau, ampela, dan jantung.
- b. Kue *apem* terbuat dari beras, di beri *ragi*, dan gula kelapa.
- c. Ketupat dengan bentuk tertentu, yaitu ke *kupat sinta*, c) *kupat luwer*, dan *kupat jago*.³⁰

²⁹ Nanik Herawati, *Selamatan Kehamilan*,..., 2010 hal. 43-44

³⁰ Nanik Herawati, *Selamatan kehamilan pada bulan ketujuh atau mitoni*,..., 2010 hal. 47-48.

3. *Selamatan* kehamilan pada bulan ketujuh atau *mitoni*

Upacara *mitoni* berbeda dengan upacara *selamatan* dua bulan, *ngupati*, maupun *selamatan* bulan sembilan. Adapun pelaksanaannya meliputi sebagai berikut :

- a. *Siraman*.
- b. Memasukkan telur ayam ke dalam sarung yang dipakai b) sang calon ibu.
- c. Calon ibu berganti pakaian sebanyak tujuh kali
- d. Pelaksanaan pemutusan *lawe*
- e. Calon nenek dari pihak wanita menggondong kelapa e) gading yang diteroboskan lewat kain menuju bawah. Calon ayah memecah kelapa tersebut, lalu memilih diantara dua buah kelapa gading yang telah diberi gambar tokoh Kamajaya dan Dewi Kamaratih.³¹

Tradisi *mitoni* terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan, upacara inti dan penutup. Proses persiapan Tradisi *mitoni* meliputi persiapan waktu pelaksanaan, persiapan tempat pelaksanaan, persiapan pelaksana yang memandikan, dan persiapan peralatan. Kemudian acara inti meliputi acara sungkeman, *siraman*, *sesuci*, pecah pamor, *brojolan*, *sigaran*, *nyampingan*, *luwaran* dan *simparan*, *wiyosan*, *kembulan* dan *unjukan*, *rujukan* dan *dhawetan*. Yang terakhir adalah penutup, dalam tradisi *mitoni* ditutup dengan acara *Kendurian* yaitu memberikan makanan dalam kemasan mangkok plastik yang berisi nasi *tumpeng*, *sekul gurih*, *kulupan*, buah-

³¹ Nanik Herawati, *Asuhan Kebidanan Masa Kehamilan.*, 2010 hal. 49.

buah, ayam ingkung dan yang lainnya kepada tetangga sekitar dan sanak keluarga sebagai ucapan terimakasih atas do'a yang telah diberikan.³²

³² Ifrosin, Kisah-Kisah Santri Mengandung Hikmah, 2007 hal. 25.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dengan strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik yang mengutamakan kualitas data, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana penelitian kualitatif bertujuan menemukan Jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitaitaif.³³

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, *empiris*, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara- cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara- cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis

³³ Endang Widi Winarni, menggunakan pendekatan kualitaitaif, Bumi Aksara, 2018 hal. 146

artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.³⁴

Dengan menggunakan metode penelitian ini, penulis bermaksud dapat meneliti secara mendalam terkait tentang nilai-nilai Islam dalam tradisi *mitoni* di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data di lapangan, sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen *pendukung*. Kehadiran peneliti di lapangan dimaksudkan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data lainnya mutlak dilakukan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini dilakukan di mulai tanggal 21 April sampai 21 Mei tahun 2021. Adapun alasan penulis memilih tempat ini sebagai obyek penelitian karena penulis adalah warga asli daerah tersebut sehingga memudahkan bagi penulis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut.

³⁴ Sugiyono, Metode penelitian PT Alfabet. Danandjadja, 2016 hal. 2

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.³⁵ Subyek dalam penelitian ini adalah orang atau siapa yang menjadi sumber dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menurut³⁶ ialah :

1. Data Primer yaitu sumber yang diperoleh secara langsung kepada pengumpul data dari saksi pada saat kejadian terjadi. Digunakan untuk mendapatkan data tentang informasi mengenai nilai-nilai Islam dalam *mitoni* dan segala sesuatu yang berhubungan dalam tradisi *mitoni*. Adapun untuk memperoleh data dengan melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan meliputi hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *mitoni*. Adapun peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat setempat di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Sumber data dari penelitian ini adalah informan yang diwawancarai oleh peneliti, sedangkan data primernya berupa hasil wawancara dengan informan.
2. Data Sekunder yaitu sumber yang tidak diperoleh secara langsung kepada pengumpul data atau sumber data *pendukung* atau penunjang dalam penelitian. Adapun sumbernya berupa dokumen, buku, karya ilmiah, foto kegiatan pada proses pelaksanaan tradisi *mitoni* yang dianggap peneliti berkenaan dengan permasalahan yang akan diteliti. peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi

³⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, PT. Rineka Edisi Revisi. VI. PT Asdi Mahasatya. h. 129

³⁶ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bumi Aksara, 2018 hal. 158

yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara langsung kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat, dengan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang bersinggungan dengan nilai-nilai Islam dalam tradisi *mitoni* di Desa Arga Makmur Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.

E. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi kejadian yang akan diteliti.

Dalam teknik sampling ini, peneliti menggunakan penentuan subyek penelitian dengan *purposive sampling* dimana peneliti menentukan siapa saja yang dianggap lebih tahu dan menguasai obyek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh masyarakat yang menguasai informasi tentang metoni
2. Tokoh adat yang menguasai informasi tentang metoni
3. Informan memiliki waktu dan bersedia memberikan informasi tentang metoni.

Berdasarkan kriteria diatas maka yang layak dijadikan sebagai informan sebanyak 8 orang

F. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses *observasi* dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti, kemudian membuat pemetaan sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian, kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan *diobservasi*.³⁷ Menurut Sugiono (2016:145)³⁸, *observasi* sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner karena *observasi* tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Tujuan *observasi* ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tradisi *mitoni* serta nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek. Dalam wawancara biasanya terjadi tanya Jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian.

Menurut Endang Widi Winarni³⁹ membagi macam-macam wawancara menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

³⁷ J.R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif, P T Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010 hal. 112

³⁸ Sugiono, Metode Penelitian Manajemen, Alfabeta, 2016 hal.145

³⁹ Endang Widi Winarni, Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R dan D ... Bumi Aksara, 2018 hal.163

a) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan sejumlah pertanyaan terstruktur secara baku. Wawancara ini digunakan jika peneliti telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan alternatif Jawaban yang juga telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara peneliti harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara dan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

b) Wawancara Semistruktur (*Semistruktur Interview*).

Wawancara semistruktur adalah wawancara bebas terpimpin. Teknik wawancara ini merupakan kombinasi antara wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin, dimana interviewer membuat garis besar pokok-pokok pertanyaan namun dalam pelaksanaannya interviewee mengajukan pertanyaan secara bebas, tidak sesuai dengan pertanyaan yang dirumuskan sebelumnya. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, informan diminta memberikan pendapat. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c) Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Prosedur wawancara yang dilakukan peneliti dengan wawancara semi standar yang dilakukan mewawancarai beberapa dari masyarakat Desa Arga Makmur Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara yang tergolong dari tokoh masyarakat, tokoh agama maupun masyarakat desa untuk menggali informasi tentang tradisi *mitoni* di Desa Arga Makmur Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Sandu Siyoto)⁴⁰. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi dapat diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatam tertulis/gambar yang tersimpan berkairan dengan masalah yang akan diteliti. Dengan penggunaan teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan dokumen berupa kondisi geografis, data monografi Desa Arga Makmur, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kota Arga Makmur dan foto-foto kegiatan pelaksanaan tradisi *mitoni*.

⁴⁰ Sandu Siyoto, Dasar metodologi Penelitian, CV budi Utama, 2015 hal. 66

Tabel Metode Penelitian

NO.	METODE	SUMBER DATA	DATA
1.	Observasi	a. Masyarakat b. Lingkungan Sekitar	a. Proses pelaksanaan <i>mitoni</i> b. Kondisi lingkungan sekitar
2.	Wawancara	a. Tokoh masyarakat b. Tokoh agama c. Masyarakat Kota Arga Makmur	a. Pengetahuan sejarah dan makna Filosofi <i>mitoni</i> b. Pengetahuan pelaksanaan <i>mitoni</i> mengenai proses, orang yang melaksanakan, waktu, dan tempat c. Pengamalan nilai-nilai Islam dalam tradisi <i>mitoni</i>
3.	Dokumentasi	a. Gambar b. Dokumen	a. Proses pelaksanaan <i>mitoni</i> b. Data monografi Kota Arga Makmur

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan dan setelah di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Sedangkan analisis data di lapangan model *Miles and Huberman* merupakan analisis data dalam penelitian

kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu selesai. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap Jawaban yang diwawancarai. Bila Jawaban yang diwawancarai telah dianalisis dan ternyata belum memuaskan peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. *Miles and Huberman*⁴¹ mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Jadi teknik analisis dalam penelitian ini, yaitu *reduction data*, *display data*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Reduction Data* (Reduksi Data)

Analisis data perlu dilakukan dengan *reduksi data*, karena data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui *reduksi data*. *Mereduksi data* berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah *direduksi* akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam pelaksanaannya peneliti *mereduksi* hasil wawancara

⁴¹ Huberman, Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh. Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1984

dengan informan, memilah dan memilih hal-hal yang penting dan berkaitan dengan penelitian.

2. *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data *direduksi* langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penelitian kualitatif dalam penyajian data biasanya berupa teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk *mendukung* pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *triangulasi* sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dalam pengertiannya *triangulasi* sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat *triangulasi* sumber, *triangulasi* teknik pengumpulan data, dan waktu.

- a. *Triangulasi* sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan beberapa sumber yang telah diteliti.
- b. *Triangulasi* tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. *Triangulasi* waktu adalah waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, *observasi*, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang- ulang sampai menemukan data yang pasti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Wilayah

Kota Arga Makmur adalah salah satu Kota yang terletak di tengah Kabupaten Bengkulu Utara dan termasuk Ibu Kota Kabupaten Kota Arga Makmur memiliki 2 Kelurahan dan 14 desa yang ada di wilayah kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Letak Wilayah Kota Arga Makmur adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Padang jaya
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Air Besi
3. Sebelah barat berbatsan dengan Kecamatan Lais dan Air Padang
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Arma Jaya

Jadi artinya Kota Arga Makmur di apit Empat kecamatan dan terletak di tengah Kota Kabupaten Bengkulu Utara dan termasuk banyak Komplek Perkantoran.

B. Profil Informan

Berikut disajikan profil informan dalam penelitian ini:

Table 1.4 Daftar Informan yang di Wawancarai

2.

Nomor Informan	Nama	Keterangan
1	2	3
01	Pak Sunarmo, S.Pd.	Tokoh Masyarakat
02	Ibu Peni	Dukun bayi membantu dalam prosesi kelahiran

03	Ibu Siti Khalimah	Ustazah di sebuah TPQ di Argamakmur
04	Ibu Jumiyem	Tokoh masyarakat
05	Ibu Wahyu Indrayani	Ustazah yang ada di Argamakmur
06	Pak Sugeng Prayitno, M.Pd	Tokoh Masyarakat
07	Ibu Romanah	Tokoh masyarakat
08	Ibu Nurhidayah	Tokoh Masyarakat

3.

Ada delapan data informan yang dapat kita ambil Sample sehingga kita dapat mengetahui dalam prosesi Mitoni masyarakat Jawa yang ada di Argamakmur.

C. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian penulis dilapangan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data di lapangan, sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Kehadiran peneliti di lapangan dimaksudkan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data lainnya mutlak dilakukan.

1. Ma'na *Mitoni* dalam Kehidupan masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur

Mitoni sendiri berasal dari kata “pitu” yang artinya adalah angka tujuh. Meskipun begitu, pitu juga dapat diartikan sebagai pitulungan yang artinya adalah pertolongan, di mana acara ini merupakan sebuah doa agar pertolongan datang pada ibu yang sedang mengandung.

Upacara *Mitoni* di masyarakat Jawa di kota Arga makmur adalah merupakan salah satu daur hidup yang diselenggarakan saat seorang Ibu hamil menginjak usia kehamilan tujuh bulan pada kehamilan yang pertama. Dalam budaya Jawa angka pitu (tujuh) diartikan sebagai *pitulungan*. Dalam pelaksanaan upacara *tingkeban*, perempuan yang sedang hamil tujuh bulan dimandikan dengan air *setaman*, *gayung* yang digunakan terbuat dari *batok* kelapa. *Siraman* ini bertujuan untuk membersihkan secara lahir dan batin dari calon ibu dan bayi yang ada didalam kandungan. Calon ibu juga harus mengenakan tujuh macam kain dengan berbagai motif atau sering disebut dengan *jarik*, ini di lakukan tujuh kali pada kain ketujuh di Jawab *pantes*.

Adapun hasil wawancara dengan beberapa informan yang dilakukan peneliti, salah satunya Ibu siti Khalimah. Ibu siti Khalimah mengatakan sebagai berikut :

“Tradisi *mitoni* itu jika ada orang hamil pertama kalau udah masuk usia tujuh bulan biasanya ada istilah *selametan*. *Selametan* itu biar *jabang* bayi yang di dalam itu agar selamat jika proses melahirkan, nah bila jika menyangkut sejarah tradisi itu kan sudah dilakukan sejak jaman dahulu dan ada do’a pas usia kandungan tujuh bulan nah itu tradisi orang Jawa waktu *selametan* biasanya ada nasi gubahan, ada *rujak*, nah *rujaknya* biasanya diambil dari tujuh macam buah yang berbeda, tapi di hadits tidak ada perintah diwajibkan untuk membuat *rujak* tujuh macam. Di hadits cuma dijelaskan untuk *selametan* agar si *jabang* bayi yang berada di dalam kandungan agar selamat pada saat dilahirkan. Kemudian di hadits ada juga jika usia kandungan masuk usia 40 hari pertama itu berupa segumpal darah, terus jika sudah masuk usia 100 hari itu “Allah SWT memerintahkan malaikat supaya mencatat di dalam kandungan *jabang* bayi yang Pertama atas rejeki yang akan diberikan selama ada di dunia, Kedua kematian, Ketiga jika sudah didunia itu termasuk orang yang beruntung ataupun tidak, nah itu semua sudah dicatat. Setelah itu terus berjalanlah usia kandungan sampai sembilan bulan sepuluh hari, itu lah baru lahir *jabang* bayi”.

Dilanjutkan oleh Ibu Jumiyem⁴² yang mengatakan sebagai berikut :

⁴² Jumiyem, Argamakmur 2021

“*Mitoni* itu usia kandungan tujuh bulan, misalnya jika mau lahir kan istilahnya kandungannya sudah matang, sudah bisa dilahirkan meskipun beratnya biasanya ada 2 kg biasanya prematur. Jika sejarahnya itu kan sudah termasuk adat Jawa, nah biasanya itu untuk mendo’akan agar si *jabang* bayi selamat, dan do’a itu penting, disamping mendo’akan si *jabang* bayi sekaligus mendo’akan ibu *jabang* bayi agar selamat pada saat proses kelahiran nanti.

Dilanjutkan juga oleh, Ibu Nur⁴³ yang mengatakan sebagai berikut :

“*Mitoni* itu kan jika kehamilan anak pertama yang berusia tujuh bulan nah dalam masyarakat Jawa jika kehamilan berusi atujuh bulan itu dinamakan dengan istilah *mitoni*. Jika menyangkut sejarah dari *mitoni* sendiri kurang tahu, tetapi sepemahaman Penulis mengikuti adat tradisi yang sudah ada sejak zaman leluhur kita mba. Nah jika usia kehamilan anak pertama sudah masuk tujuh bulan dinamakan dengan *mitoni*, kemudian jikan usia kandungan sudah masuk empat bulan dinamakan dengan *ngapati*”.

Dari beberapa pertanyaan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *mitoni* itu jika kehamilan anak pertama yang sudah masuk usia tujuh bulan dalam masyarakat Jawa akan dilaksanakan tradisi *mitoni*. Tujuan dari tradisi *mitoni* adalah untuk mengungkapkan rasa syukur dan nikmat yang telah di berikan oleh Allah SWT seorang *jabang* bayi di dalam kandungannya dan semoga jika proses kelahiran agar diberi keselamatan, kelancaran. Selain itu, tradisi *mitoni* dapat dipahami pengertiannya melalui hasil wawancara oleh peneliti dengan beberapa informan. Diantaranya wawancara dengan Bapak Ngatijan yang mengatakan sebagai berikut:

“Tradisi *mitoni* itukan sudah turun temurun dari leluhur dan intinya itu baik yang dimana pada saat itu memohon do’a buat *jabang* bayi agar diberi keselamatan dan kelancaran jika nanti kelahiran. Nah biasanya itu dilakukan pada kehamilan anak pertama yang berusia tujuh bulan. Jika mengenai tentang sejarah setahu Penulis selama ini tradisi *mitoni* ya seperti itu karena sejak jaman nenek moyang kita juga tidak pernah diceritakan bagaimana aslinya sejarah tentang tradisi *mitoni*.

Dilanjutkan oleh Ibu Romanah⁴⁴ yang mengatakan sebagai berikut :

“Pelaksanaan tradisi *mitoni* diambil dihari yang baik, biasanya hari Jumat sore kalau enggak Jumat, ya Senin. Biasanya dilakukan dirumah ibu calon bayi. Proses pelaksanaan biasanya ada hajatan ada *siraman* menggunakan kembang, dan yang boleh memandikan pertama *dukun* bayinya kemudian sesepuh dan dari keluarga dari ibu si *jabang* bayi, nah air digunakan biasanya kalau jaman dahulu ya menggunakan tujuh sumber mata air, tetapi kalau sekarang

⁴³ Nurhidayah, argamakmur,2021

⁴⁴ Romanah, Argamakmur,2021

menggunakan air biasa juga gak papa, kemudian kembang yang digunakan itu menggunakan kembang *telon*, kembang *telon* itu kembang mawar, melati, dan *kantil*, nah biasanya dibuat memandikan pada saat acara *siraman*. Kemudian juga ada *jarik* yang digunakan yang berjumlah tujuh, biasanya menggunakan motif yang berbeda-beda. Kemudian ada memecahkan kelapa, bah kelapa yang digunakan biasanya menggunakan kelapa gading yang diukir gambar dari tokoh-tokoh *pewayangan* biasanya tokoh Arjuna atau Srikandi, tujuannya jika digambar Arjuna jika laki-laki nanti anaknya bisa seperti tokoh dari Arjuna sifatnya, dan jika perempuan sifatnya bisa seperti Srikandi. Nah biasanya malamnya nanti ada *selamatan* untuk mendo'akan si *jabang* bayi agar selamat nanti pada proses kelahiran dan diberi kemudahan dan kelancaran.

Dilanjutkan oleh Ibu Nurhidayah⁴⁵ yang mengatakan sebagai berikut :

“Pelaksanaan tradisi *mitoni* biasanya hari Jumat sore sekitar jam 4, biasanya dilakukan di rumah ibu calon bayi, kemudian proses pelaksanaannya ada *siraman*, kemudian pada saat *siraman* yang memandikan biasanya yang pertama dari *dukun* bayinya, kedua dilanjutkan dari pihak keluarga dari ibu si *jabang* bayinya, bisa simbahnya, bisa mertua nya, kemudian air yang digunakan kalau jaman dulu menggunakan air dari tujuh sumur tapi kalau sekarang menggunakan air biasa juga gak papa, kemudian pada proses *siraman* ada kembang yang dinamakan dengan kembang *telon* biasanya bisa beli di pasar, kemudian ada menggunakan *jarik* tujuh kali dengan motif yang berbeda-beda, kemudian ada memecahkan kelapa biasanya menggunakan kelapa gading.

Dari pertanyaan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan tradisi *mitoni* biasanya diambil hari Jumat sore, dan biasanya pelaksanaan tradisi *mitoni* dilakukan di rumah calon ibu dari si *jabang* bayinya. Dan proses pelaksanaan tradisi *mitoni* yang *Pertama siraman*, *siraman* sendiri pada jaman nenek motang/leluhur menggunakan air dari tujuh sumber mata air, namun di jaman modern ini jika menggunakan air biasa juga diperbolehkan, kemudian pada saat proses *siraman* biasanya airnya dikasih kembang yang dinamakan kembang *telon* yang ditaburi di air yang dibuat untuk *siraman*. Kemudian yang memandikan biasanya didahului *dukun* bayi dan dilanjutkan dari pihak keluarga dari ibu si *jabang* bayi. *Kedua*, pecah telur, telur yang digunakan telur ayam Jawa yang nantinya akan diglindungan dari atas kepala dan apabila telurnya pecah masyarakat menyakini nantinya anak yang dilahirkan akan berjenis kelamin perempuan, dan sebaliknya jika telurnya tidak pecah akan berjenis kelamin laki-laki. *Ketiga* pemecahan kelapa muda, kelapa yang digunakan biasanya kelapa gading yang digambar tokoh *pewayangan* misalnya seperti Arjuna dan Srikandi. *Ketiga*, biasanya menggunakan *jarik* sebanyak tujuh

⁴⁵ Nurhidayah, Argamakmur, 2021

kali dengan motif yang berbeda dan dilanjutkan dengan berjulan *cendol*. *Keempat* dilakukan adanya *selamatan* atau hajatan yang biasanya dilakukan pada malam harinya, tujuannya mendo'akan untuk si *jabang* bayi dan calon ibu agar diberi keselamatan dan diberi kelancaran, kemudahan pada proses kelahiran.

Selain itu, pelaksanaan tradisi *mitoni* dapat dipahami melalui hasil wawancara oleh peneliti dengan beberapa informan. Diantaranya wawancara dengan Bapak Istirahat yang mengatakan sebagai berikut :

“Pelaksanaan tradisi *mitoni* itu pada saat usia kandungan tujuh bulan, nah kalau tanggalnya biasanya diambil dari tanggal 7 tanggal 17 tanggal 27 ya kenapa diambil dari angka 7, karena tujuh itu artinya biar ada tujuan, agar tujuannya tercapai seperti mendo'akan si *jabang* bayi dan calon ibunya, jadi *mitoni* kalau di Jawa itu bisa diartikan *pitu* atau *pitulungan* kalau dalam Bahasa Indonesia itu pertolongan, nah artinya itu meminta pertolongan kepada Allah SWT agar kelak si *jabang* bayi dan calon ibunya diberi kesehatan, keselamatan dan kemudahan, kelancaran saat proses kelahiran. Nah tradisi itu biasanya dilakukan di rumah laki-laki umumnya, tetapi kalau sekarang kan sudah bergeser tidak harus di rumah laki-laki, sekarang pun di rumah yang perempuannya pun juga tidak apa-apa, dan tidak diperdebatkan tentang dimana tempatnya, nah kalau proses pelaksanaan tradisi *mitoni* biasanya ada *siraman*, mandi tujuh kembang, kemudian biasanya yang memandikan itu *dukun* bayinya, dan air yang digunakan ya air biasa mba terus kembang yang digunakan biasanya kembang *setaman*, dinamakan kembang *setaman* itu karena *setaman* kan artinya banyak tapi bisa juga diambil kembang tiga macam jadi kalau dulu istilahnya kembang *setaman* biasanya yang diambil itu ya kembang melati, mawar, dan *kantil*, dan dilanjutkan ada pecah telur kemudian ada *jarik* digunakan pada saat pelaksanaannya, biasanya itu menggunakan sebanyak tujuh *jarik* yang berbeda- beda, nah biasanya menggunakan *jarik sidomukti*, maksud dari *sidomukti* itu kan *mukti ki* artinya *wong* bahagia, *wong seneng*, *wong mukti* istilahe *wong sugih*, nah artinya itu, jadi *sidomukti* ki yen *sido sugih* dan isinya biasanya menggunakan *jarik-jarik* dengan motif yang mengandung do'a-do'a, kemudian itu ada kelapa yang dipecah biasanya menggunakan kelapa gading yang digambar *wayang*, biasanya Arjuna dan Srikandi, artinya Arjuna kan itu kesatria, bijaksana, kuat, sakti, makanya itu kan biar anak yang dikandungnya kelak bisa seperti tokoh *wayang* Arjuna, kemudian terakhir biasanya ada *selamatan* yang dilakukan pada saat malam harinya.

Dilanjutkan juga oleh, Ibu Jumiyem⁴⁶ yang mengatakan sebagai berikut:

“Pelaksanaan tradisi *mitoni* biasanya pas tujuh bulan biasanya harinya diambil hari Sabtu, kemudian biasanya pelaksanaan dilakukan di rumah

⁴⁶ Jumiyem, Argamakmur, 2021

laki-laki boleh di rumah perempuan juga boleh, tetapi kalau hamil anak pertama pelaksanaan bisa dilakukan dikedua-duanya juga boleh, kemudian proses pelaksanaannya biasanya mengundang *dukun* bayi untuk memberikan do'a terus ada *siraman*, dan yang memandikan biasanya orang tua pihak perempuan, pihak laki-laki, dan *sesepeuh* dari keluarga yang dianggap bisa memberikan do'a kepada si *jabang* bayi dan calon ibunya, kemudian air yang digunakan itu relatif bisa diambil dari tujuh sumber mata air ya boleh malah lebih bagus, menggunakan air biasa juga diperbolehkan, kemudian kan ada kembang yang digunakan biasanya menggunakan kembang *telon*, dan selanjutnya itu ada pecah telur untuk menentukan anaknya laki-laki ataupun perempuan, jika telurnya pecah artinya anaknya perempuan, dan sebaliknya jika telurnya tidak pecah maka anaknya laki-laki dan kemudian ada *jarik* yang digunakan nah *jariknya* itu pokoknya berjumlah tujuh dengan motif yang berbeda-beda, kemudian ada kelapa yang dibelah nah biasanya menggunakan kelapa gading yang digambar *wayang*, kemudian ada hajatan mengundang tetangga kanan-kiri untuk mengirim do'a kepada leluhur, kepada Allah SWT agar kelak si *jabang* bayi dan calon ibunya diberi kesehatan, dan dipermudahkan diberi kelancaran pada saat proses kelahiran.

Dilanjutkan hasil wawancara kepada Informan : Rumah Ibu Siti Khalimah⁴⁷: Tradisi *mitoni* dan Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Ibu Siti Khalimah merupakan warga asli Arga Makmur, beliau adalah salah satu pemuka agama di Arga Makmur yang memiliki peran penting dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Beliau merupakan salah satu ustadzah di Arga makmur. Peneliti : Apa yang dinamakan tradisi *mitoni*? Ibu Siti Khalimah : Tradisi *mitoni* itu jika ada orang hamil pertama kalau udah masuk usia tujuh bulan biasanya ada istilah selamatan. Selamatan itu biar *jabang* bayi yang di dalam itu agar selamat jika proses melahirkan, nah biasanya jika menyangkut tradisi itu kan sudah dilakukan sejak jaman dahulu dan ada do'a pas usia kandungan tujuh bulan nah itu tradisi orang Jawa waktu selamatan biasanya ada nasi gubahan, ada rujak, nah rujaknya biasanya diambil dari tujuh macam buah yang berbeda, tapi di hadits tidak ada perintah diwajibkan untuk membuat rujak tujuh macam. Di hadits cuma dijelaskan untuk selamatan agar si *jabang* bayi yang berada di dalam kandungan agar selamat pada saat dilahirkan. Kemudian di hadits ada juga jika usia kandungan masuk usia 40 hari pertama itu berupa segumpal darah, terus jika sudah masuk usia 100 hari itu “Allah SWT memerintahkan malaikat supaya mencatat di didalam kandungan *jabang* bayi yang *Pertama* atas rejeki yang akan diberikan selama ada di dunia, *Kedua* kematian, *Ketiga* jika sudah didunia itu termasuk orang yang beruntung ataupun tidak, nah itu semua sudah dicatat. Setelah itu terus

⁴⁷ Siti Khalimah, Argamakmur, 2021

berjalanlah usia kandungan sampai sembilan bulan sepuluh hari, itu lah baru lahir *jabang* bayi”.

Selanjutnya Ibu Siti Khalimah mengatakan : “Tradisi *mitoni* itu istilahnya selamatan yang nantinya ada do’a-do’a, nanti pas usia kandungan tujuh bulan nanti dikasih do’a sendiri, nah itu tradisi orang Jawa nanti selamatannya dibikin rujak, rujaknya biasanya buahnya tujuh macam yang berbeda, nah itu di hadits tidak diwajibkan untuk membuat tujuh macam buah itu tidak, di hadits hanya dianjurkan untuk mengadakan selamatan dengan tujuan mendo’akan *jabang* bayi dan calon ibu agar diberi keselamatan, nah itu ada do’anya sendiri”.

Tekait waktu pelaksanaa *mitoni*, Ibu Siti Khalimah menuturkan: “Ya itu tadi pas usia kandungan tujuh bulan. Peneliti : Dimana tempat pelaksanaannya? Ibu Siti Khalimah : Ya di rumah calon ibu bayi, yang mengandung Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mitoni* itu? Ibu Siti Khalimah : Pelaksanaannya kalau orang Jawa tulen itu ada yang namanya *siraman*, kemudian *siraman* itu memandikan calon ibu bayi yang diawali oleh *dukun* bayi dan diberi do’a terlebih dahulu, dan *siraman* selanjutnya sampai *siraman* terakhir dari pihak keluarga yang diyakini bisa mendo’akan calon ibu dan *sijabang* bayi, yang akan disaksikan oleh para sanak saudaranya, nanti ada yang namanya kain jarit yang dililit ditubuh calon ibu, jarit yang digunakan biasanya menggunakan *jarik romo*, biasanya tujuh macam dengan motif yang berbeda, nah nanti biasanya ada percakapan seperti ini “Ini gimana *pantes* apa enggak?” kemudian keluarga menjawab “belum *pantes*” nah itu dilakukan sebanyak enam kali, dan yang terakhir tujuh kali keluarga harus menjawab “sudah *pantes*”, kemudian ada jualan *cendol*, air yang dibuat memandikan ya biasanya menggunakan air biasa, tapi kalau buat *siraman* orang hamil biasanya dinamakan dengan mandi kembang, dan sudah disiapkan oleh *dukun* bayinya, nah itu nanti ditaruh di tempat bak besar kemudian mbah *dukun* yang pertama memandikan itu biasanya menggunakan kembang *telon*, kembang *telon* itu biasanya kembang melati, kembang *kantil*, kembang mawar, kemudian ada pecah telur, biasanya menggunakan telur kampung itu nanti diglundungkan diatas kepala calon ibu biasanya yang mengglundungkan telur mbah *dukun* bayinya, biasanya kalau diglundungkan pecah nanti anaknya perempuan, jika tidak pecah nanti anaknya laki-laki, nah kemudian ada memecahkan kelapa muda biasanya menggunakan kelapa gading, kelapa gading itu kelapa yang pohonnya kecil pendek tidak tinggi seperti kelapa pada umumnya. Misalkan tidak memakai adat seperti itu juga gak papa, di Islam juga yang penting ada selamatan minta kepada Allah SWT semoga calon *jabang* bayi diberikan kesehatan sama calon ibunya agar proses kelahiran agar selamat tidak ada halangan apapun karena itu kan kalau orang hamil itu namanya “*toh nyowo*”. Peneliti : Siapa saja yang boleh memandikan pada saat pelaksanaan tradisi tersebut? Ibu Siti Khalimah : Yang memandikan

biasanya *siraman* pertama diawali *dukun* bayi dan diberi do'a terlebih dahulu, dan *siraman* selanjutnya sampai *siraman* terakhir dari pihak keluarga yang diyakini bisa mendo'akan calon ibu dan *sijabang* bayi, yang akan disaksikan oleh para sanak saudaranya”

Terkait masalah tujuh sumber mata air, Ibu Siti Khalimah menjelaskan: “Air yang digunakan ya air biasa, mungkin pada jaman dahulu menggunakan tujuh sumber mata air, tetapi kalau sekarang menggunakan air biasa juga tidak apa-apa. Peneliti : Kembang apa saja yang digunakan pada saat proses *siraman*? Ibu Siti Khalimah : Kembang yang digunakan bunga *telon*, bunga *telon* itu ada kembang melati, kembang mawar, kembang *kantil*. Peneliti : Jenis *jarik* apa saja yang dibuat memandikan pada proses pelaksanaan tradisi *mitoni*? Ibu Siti Khalimah : *Jarik* yang digunakan ada *jarik romo*, dan biasanya menggunakan tujuh macam *jarik* dengan motif yang berbeda. Peneliti : Apa jenis kelapa muda yang digunakan pada saat tradisi *mitoni*? Ibu Siti Khalimah : Kelapa Gading, kelapa gading itu kelapa yang diambil langsung dari witnya, yang tingginya tidak tinggi seperti wit kelapa pada umumnya. Peneliti : Adakah ritual khusus yang dilakukan oleh ibu *jabang* bayi dalam pelaksanaan tradisi *mitoni*? Ibu Siti Khalimah : Oh, Tidak ada mas. Peneliti : Adakah pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh calon kedua orang tua dari *jabang* bayi? Ibu Siti Khalimah : Oh, itu biasanya kalau hamil harus hati-hati, jangan duduk di tengah pintu, karena orang Jawa dulu mengartikan jika nanti duduk di tengah pintu anaknya besok kalau lahir *cangkemnya* lebar itu ada yang bilang seperti itu. tapi kalau sekarang sudah tidak ada istilah seperti itu yang penting harus hati-hati menjaga kandungannya. Peneliti : Menurut anda tradisi *mitoni* perlu dilestarikan atau tidak? Bu Ibu Siti Khalimah : Menurut saya kalau adat Jawa itu sebagian perlu dilestarikan. Peneliti : Bagaimana keyakinan masyarakat tentang adanya atradisi *mitoni*? Ibu Siti Khalimah : Ya, kalau keyakinan masyarakat orang sekarang, jauh berbeda dengan orang jaman dahulu, karena orang sekarang ya biasanya cuma yang diambil yang simple saja, tapi ya intinya kalau acara selamatan tetap dilaksanakan karena tujuannya mendo'akan *jabang* bayi dan ibunya. Peneliti : Apakah tradisi *mitoni* sesuai dengan ajaran Islam? Ibu Siti Khalimah : Ya, tapi sebetulnya jika dalam Islam tidak harus pada saat tujuh bulan, tapi jika pada saat setiap kehamilan kita harus mendo'akan, karena do'a itu perlu. Peneliti : Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi *mitoni*? Ibu Siti Khalimah : Tujuannya *mitoni* itu ya mendo'akan *jabang* bayi dan calon iby agar diberi keselamatan Peneliti : Apa Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *mitoni*? Ibu Siti Khalimah : Nilainya yaitu kita sebagai orang muslim apalagi ini adai kok udah dewasa sudah bersuami terus ini ada namanya kehamilan, nah inilah namanya nilai-nilai yang perlu kita lestarikan kita berdo'a kita berkeluh kesah dan kita meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Selanjutnya Ibu Romanah⁴⁸:

“Tradisi *mitoni* dan Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut Ibu Romanah merupakan warga asli Arga makmur, beliau adalah salah satu tokoh masyarakat Arga Makmur, beliau sehari-hari bekerja sebagai tukang *pijat* biasanya melayani *pijat* bayi ataupun ibu yang sedang hamil, di desa Mranggen sering disebut dengan *dukun* bayi. Peneliti : Apa yang dinamakan tradisi *mitoni* ? Ibu Romanah : *Mitoni* itu usia kandungan tujuh bulan, misalnya jika mau lahir kan istilahnya kandungannya sudah matang, sudah bisa dilahirkan meskipun beratnya biasanya ada 2 kg biasanya prematur. Peneliti : Bagaimana sejarah tradisi *mitoni* bu? Ibu Romanah : Jika sejarahnya itu kan sudah termasuk adat Jawa, nah biasanya itu untuk mendo’akan agar si *jabang* bayi dan calon ibunya agar selamat, dan do’a itu penting, disamping mendo’akan si *jabang* bayi sekaligus mendo’akan ibu *jabang* bayi agar selamat pada saat proses kelahiran nanti. Peneliti : Kapan pelaksanaan tradisi *mitoni*? Ibu Romanah : Pas usia tujuh bulan, dan dipilih hari yang baik biasanya hari Jumat sore. Peneliti : Dimana tempat pelaksanaannya? Ibu Romanah : Di rumahnya ibu yang hamil Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mitoni* itu? Ibu Romanah : Proses pelaksanaan biasanya ada hajatan ada *siraman* menggunakan kembang, dan yang boleh memandikan pertama *dukun* bayinya kemudian sesepuh dan dari keluarga dari ibu si *jabang* bayi, nah air digunakan biasanya kalau jaman dahulu ya menggunakan tujuh sumber mata air, tetapi kalau sekarang menggunakan air biasa juga gak papa, kemudian kembang yang digunakan itu menggunakan kembang *telon*, kembang *telon* itu kembang mawar, melati, dan *kantil*, nah biasanya dibuat memandikan pada saat acara *siraman*. Kemudian juga ada *jarik* yang digunakan yang berjumlah tujuh, biasanya menggunakan motif yang berbedabeda. Kemudian ada memecahkan kelapa, bah kelapa yang digunakan biasanya menggunakan kelapa gading yang diukir gambar dari tokoh-tokoh *pewayangan* biasanya tokoh Arjuna atau Srikandi, tujuannya jika digambar Arjuna jika laki-laki nanti anaknya bisa seperti tokoh dari Arjuna sifatnya, dan jika perempuan sifatnya bisa seperti Srikandi. Nah biasanya malamnya nanti ada selamatan untuk mendo’akan si *jabang* bayi agar selamat nanti pada proses kelahiran dan diberi kemudahan dan kelancaran. Peneliti : Siapa saja yang boleh memandikan pada saat pelaksanaan tradisi tersebut? Ibu Romanah : Yang boleh memandikan pertama *dukun* bayinya kemudian sesepuh dan dari keluarga dari ibu si *jabang* bayi Peneliti : Air yang digunakan apakah menggunakan tujuh sumber mata air? Ibu Romanah : Air yang digunakan pada jaman dahulu menggunakan tujuh sumber mata air, tetapi kalau sekarang menggunakan air satu sumber juga tidak apa-apa mba. Peneliti : Kembang apa saja yang digunakan pada saat

⁴⁸ Romanah, Argamakmur, 2021

proses *siraman*? Ibu Romanah : Kembang yang digunakan bunga *telon*, bunga *telon* itu ada kembang melati, kembang mawar, kembang *kantil*. Peneliti : Jenis *jarik* apa saja yang dibuat memandikan pada proses pelaksanaan tradisi *mitoni*? Ibu Romanah : *Jarik* yang digunakan itu tujuh macam *jarik* dengan motif yang berbeda Peneliti : Apa jenis kelapa muda yang digunakan pada saat tradisi *mitoni*? Ibu Romanah : Kelapa Gading yang biasanya digambar tokoh *pewayangan* seperti tokoh Arjuna atau Srikandi Peneliti : Adakah ritual khusus yang dilakukan oleh ibu *jabang* bayi dalam pelaksanaan tradisi *mitoni*? Ibu Romanah : Tidak ada mba. Peneliti : Adakah pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh calon kedua orang tua dari *jabang* bayi? Ibu Romanah : Gak ada mas, gak ada pantangan Peneliti : Menurut anda tradisi *mitoni* perlu dilestarikan atau tidak? Ibu Romanah : Menurut saya ya perlu, karena itu kan tradisi mas, biar gak punah lah tradisi Jawa, biar nanti generasi penerus memahami dan memaknai tentang tradisi *mitoni* Peneliti : Bagaimana keyakinan masyarakat tentang adanya atradisi *mitoni*? Ibu Romanah : Ya, kalau keyakinan ya yakin mas kan itu sudah dianggap sebagai sebuah tradisi yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama Peneliti : Apakah tradisi *mitoni* sesuai dengan ajaran Islam? Ibu Romanah : Ya, kalau menurut ajaran Islam ada tapi ya sebagian, misalnya seperti selamatan, itu kan tujuannya mendo'akan *jabang* bayi dan calon ibunya agar diberi keselamatan Peneliti : Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi *mitoni*? Ibu Romanah : Tujuannya *mitoni* itu ya mendo'akan *jabang* bayi dan calon ibu agar diberi keselamatan Peneliti : Apa Nilai-nilai Islam dalam Tradisi *mitoni*? Ibu Romanah : Nilai-nilai Islam dalam tradisi *mitoni* itu yang pasti kan do'a ya mas karena kita mendo'akan agar nantinya *jabang* bayi selamat dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, kemudian agar proses kelahiran diberikan keselamatan untuk *jabang* bayi dan calon ibunya agar diberikan kelancaran, kemudahan saat lahiran.

Selanjutnya Ibu Nurhidayah⁴⁹ Fokus kepada : Tradisi *mitoni* dan Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut Ibu Nur merupakan warga asli Arga makmur, beliau adalah salah satu tokoh masyarakat Arga makmur, beliau sehari-hari bekerja sebagai tukang *pijat* biasanya melayani *pijat* bayi ataupun ibu yang sedang hamil, di Arga makmur sering disebut dengan *dukun* bayi. Peneliti : Apa yang dinamakan tradisi *mitoni* ? Ibu Nur : “*Mitoni* itu kan jika kehamilan anak pertama yang berusia tujuh bulan nah dalam masyarakat Jawa jika kehamilan berusi atujuh bulan itu dinamakan dengan istilah *mitoni*.” Peneliti : Bagaimana sejarah tradisi *mitoni* bu? Ibu Nur : Jika menyangkut sejarah dari *mitoni* sendiri kurang tahu, tetapi sepemahaman saya mengikuti adat tradisi yang sudah ada sejak zaman leluhur kita mas. Nah jika usia kehamilan anak pertama sudah

⁴⁹ Nurhidayah, argamakmur, 2021

masuk tujuh bulan dinamakan dengan *mitoni*, kemudian jika usia kandungan sudah masuk empat bulan dinamakan dengan *ngapati*

Peneliti : Kapan pelaksanaan tradisi *mitoni*? Ibu Nur : Ya itu tadi pas usia kandungan tujuh bulan, biasanya hari Jumat sore jam 4 Sore

Peneliti : Dimana tempat pelaksanaannya? Ibu Nur : Di rumah calon ibu bayi, yang mengandung

Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mitoni* itu? Ibu Nur : Proses pelaksanaannya ada *siraman*, kemudian pada saat *siraman* yang memandikan biasanya yang pertama dari *dukun* bayinya, kedua dilanjutkan dari pihak keluarga dari ibu si *jabang* bayinya, bisa simbahnya, bisa mertua nya, kemudian air yang digunakan kalau jaman dulu menggunakan air dari tujuh sumur tapi kalau sekarang menggunakan air biasa juga gak papa, kemudian pada proses *siraman* ada kembang yang dinamakan dengan kembang *telon* biasanya bisa beli di pasar, kemudian ada menggunakan *jarik* tujuh kali dengan motif yang berbeda-beda, kemudian ada memecahkan kelapa biasanya menggunakan kelapa gading.

Peneliti : Siapa saja yang boleh memandikan pada saat pelaksanaan tradisi tersebut? Ibu Nur : Yang memandikan biasanya yang pertama dari *dukun* bayinya, kedua dilanjutkan dari pihak keluarga dari ibu si *jabang* bayinya, bisa simbahnya, bisa mertua nya

Peneliti : Air yang digunakan apakah menggunakan tujuh sumber mata air? Ibu Nur : Air yang digunakan kalau jaman dulu menggunakan air dari tujuh sumur tapi kalau sekarang menggunakan air biasa juga gak papa

Peneliti : Kembang apa saja yang digunakan pada saat proses *siraman*? Ibu Nur : Kembang yang digunakan bunga *telon*, bunga *telon* itu ada kembang melati, kembang mawar, kembang *kantil*.

Peneliti : Jenis *jarik* apa saja yang dibuat memandikan pada proses pelaksanaan tradisi *mitoni*? Ibu Nur : *Jarik* yang digunakan biasanya tujuh macam *jarik* dengan motif yang berbeda.

Peneliti : Apa jenis kelapa muda yang digunakan pada saat tradisi *mitoni*? Ibu Nur : Kelapa Gading

Peneliti : Adakah ritual khusus yang dilakukan oleh ibu *jabang* bayi dalam pelaksanaan tradisi *mitoni*? Ibu Nur : Tidak ada mas.

Peneliti : Adakah pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh calon kedua orang tua dari *jabang* bayi? Ibu Nur : Pantangannya untuk calon ibu bayi ya gak boleh makan nanas gak boleh makan durian.

Peneliti : Menurut anda tradisi *mitoni* perlu dilestarikan atau tidak? Ibu Nur : Ya perlu, karena itu sudah adatnya di daerah sini dari jaman dahulu, ya sampai sekarang tradisi *mitoni* masih tetap dilakukan

Peneliti : Bagaimana keyakinan masyarakat tentang adanya tradisi *mitoni*? Ibu Nur : Keyakinannya ya dalam tradisi itu merupakan hal yang baik karena mendo'akan calon bayi dan ibunya agar diberi keselamatan.

Peneliti : Apakah tradisi *mitoni* sesuai dengan ajaran Islam? Ibu Nur : Ya

Peneliti : Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi *mitoni*? Ibu Nur : Tujuannya *mitoni* itu ya mendo'akan *jabang* bayi dan calon ibu agar diberi keselamatan semua

Terkait Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *mitoni*, Ibu Nur mengatakan : Nilai nya itu yang penting kita berdo'a untuk mendo'akan si *jabang* bayi dan calon ibu untuk diberikan kesehatan dan kelancaran nanti disaat proses kelahiran Hari.

Selanjutnya Rumah Pak Sunarmo⁵⁰: Tradisi *mitoni* dan Nilai-nilai ke-Islaman yang terkandung dalam tradisi tersebut. Bapak Sunarmo merupakan warga asli Arga makmur, beliau adalah salah satu tokoh masyarakat Arga makmur, beliau sehari-hari bekerja sebagai guru. Peneliti : Apa yang dinamakan tradisi *mitoni* ? Pak Sunarmo : Tradisi *mitoni* itu kan sudah turun temurun dari leluhur dan intinya itu baik yang dimana pada saat itu memohon do'a buat *jabang* bayi agar diberi keselamatan dan kelancaran jika nanti kelahiran. Nah biasanya itu dilakukan pada kehamilan anak pertama yang berusia tujuh bulan. Peneliti : Bagaimana sejarah tradisi *mitoni* Pak? Pak Sunarmo : Jika mengenai tentang sejarah setahu saya selama ini tradisi *mitoni* ya seperti itu karena sejak jaman nenek moyang kita juga tidak pernah diceritakan bagaimana aslinya sejarah tentang tradisi *mitoni* Peneliti : Kapan pelaksanaan tradisi *mitoni*? Pak Sunarmo : Pada saat usia kandungan tujuh bulan, nah kalau tanggalnya biasanya diambil dari tanggal 7 tanggal 17 tanggal 27 ya kenapa diambil dari angka 7, karena tujuh itu artinya biar ada tujuan, agar tujuannya tercapai seperti mendo'akan si *jabang* bayi dan calon ibunya, jadi *mitoni* kalau di Jawa itu bisa diartikan *pitu* atau *pitulungan* kalau dalam Bahasa Indonesia itu pertolongan, nah artinya itu meminta pertolongan kepada Allah SWT agar kelak si *jabang* bayi dan calon ibunya diberi kesehatan, keselamatan dan kemudahan, kelancaran saat proses kelahiran. Peneliti : Dimana tempat pelaksanaannya? Pak Sunarmo : Di rumah pihak laki-laki, tetapi kalau sekarang kan sudah bergeser tidak harus di rumah laki-laki, sekarang pun di rumah yang perempuannya pun juga tidak apa-apa, dan tidak diperdebatkan tentang dimana tempatnya Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mitoni* itu? Pak Sunarmo : Proses pelaksanaan tradisi *mitoni* biasanya ada *siraman*, mandi tujuh kembang, kemudian biasanya yang memandikan itu *dukun* bayinya, dan air yang digunakan ya air biasa mas terus kembang yang digunakan biasanya kembang *setaman*, dinamakan kembang *setaman* itu karena *setaman* kan artinya banyak tapi bisa juga diambil kembang tiga macam jadi kalau dulu istilahnya kembang *setaman* biasanya yang diambil itu ya kembang melati, mawar, dan *kantil*, dan dilanjutkan ada pecah telur kemudian ada *jarik* digunakan pada saat pelaksanaannya, biasanya itu menggunakan sebanyak tujuh *jarik* yang berbeda-beda, nah biasanya menggunakan *jarik sidomukti*, maksud dari *sidomukti* itu kan *mukti ki atinya wong bahagia dadi wong seneng, wong mukti* istilaha *wong sugih* nah artinya itu, jadi *sidomukti ki yen sido sugih* dan isinya biasanya

⁵⁰ Sunarmo, Argamakmur, 2021

menggunakan *jarik-jarik* dengan motif yang mengandung do'a-do'a, kemudian itu ada kelapa yang dipecah biasanya menggunakan kelapa gading yang digambar *wayang*, biasanya Arjuna dan Srikandi, artinya Arjuna kan itu kesatria, bijaksana, kuat, sakti, makanya itu kan biar anak yang dikandungnya kelak bisa seperti tokoh *wayang* Arjuna, kemudian terakhir biasanya ada selamatan yang dilakukan pada saat malam harinya. Peneliti : Siapa saja yang boleh memandikan pada saat pelaksanaan tradisi tersebut? Pak Sunarmo : *Dukun* bayi Peneliti : Air yang digunakan apakah menggunakan tujuh sumber mata air? Pak Sunarmo : Tidak mas, menggunakan air biasa juga tidak apa-apa Peneliti : Kembang apa saja yang digunakan pada saat proses *siraman*? Pak Sunarmo : Kembang *setaman* Peneliti : Jenis *jarik* apa saja yang dibuat memandikan pada proses pelaksanaan tradisi *mitoni*? Pak Sunarmo : Biasanya menggunakan jenis *jarik sidomukti*, dengan *jarik* yang berbeda-beda Peneliti : Apa jenis kelapa muda yang digunakan pada saat tradisi *mitoni*? Pak Sunarmo : Kelapa gading yang digambar *wayang* Peneliti : Adakah ritual khusus yang dilakukan oleh ibu *jabang* bayi dalam pelaksanaan tradisi *mitoni*? Pak Sunarmo : Kalau ritual khusus tidak ada mas, setahu saya ya ritualnya pada saat mandi kembang itu tadi Peneliti : Adakah pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh calon kedua orang tua dari *jabang* bayi? Pak Sunarmo : Kalau sampai saat ini belum ada pantangan mas Peneliti : Menurut anda tradisi *mitoni* perlu dilestarikan atau tidak? Pak Sunarmo : Ya karena itu budaya yang isinya baik, ya perlu dilestarikan, jangan sampai tradisi-tradisi Jawa itu hilang, karena dalam tradisi itu biasanya berisi tentang do'a-mendo'akan jadi tidak perlu dihilangkan, tetapi harus dilestarikan. Peneliti : Bagaimana keyakinan masyarakat tentang adanya tradisi *mitoni*? Pak Sunarmo : Kalau keyakinan itu, ya karena ini tradisi, dan jika dilaksanakan kui kudu mantep ning ati, nah karena kemantepan ini lah membuat orang itu kuat hatinya. Wong mantep kui artinya keyakinan dari dirisendiri. Peneliti : Apakah tradisi *mitoni* sesuai dengan ajaran Islam? Pak Sunarmo : Kalau ajaran Islamnya itu tidak ada Peneliti : Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi *mitoni*? Pak Sunarmo : Tujuannya karena semua yang ada di adat itu do'a untuk *jabang* bayi, dan ibu bayi agar diberi keselamatan Peneliti : Apa Nilai-nilai Islam dalam Tradisi *mitoni*? Pak Sunarmo : Nilainya itu ada nilai ibadah mba nah kan ada do'a, kemudian ada selamatan yang mengumpulkan tetangga kanan-kiri dari situ kan ada *sodaqoh* kita kepada tetangga membagikan rejeki, nah tujuan mengumpulkan tetangga kan kita juga meminta agar dido'akan nantinya auntuk si *jabang* bayi dan calon ibu agar diberikan kesehatan. Selanjutnya Ibu Wahyu Indrayani⁵¹: Tradisi *mitoni* dan Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut Ibu Wahyu Indrayani

⁵¹ Wahyu Indrayani, Argamakmur 2021

merupakan warga asli Arga Makmur, beliau adalah salah satu pemuka agama di Arga makmur yang memiliki peran penting dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Beliau merupakan salah satu ustadzah di Arga makmur. Beliau juga mempunyai Taman pendidikan Al-Qur'an di Arga makmur. Peneliti : Apa yang dinamakan tradisi *mitoni* ? Ibu wahyu Indrayani : Tradisi *mitoni* itu kan ibaratnya melaksanakan peninggalan leluhur Peneliti : Bagaimana sejarah tradisi *mitoni* bu? Ibu Wahyu Indrayani : Sejarahnya itu kan terkait dengan agama, kalau agama itu mulai hamil itu kan ada tradisi ngupatan atau disebut dengan empat bulanan nah itu pada waktu Allah memberikan ruh kepada *jabang* bayi, kemudian jika tujuh bulanan disebut dengan istilah *mitoni*. Peneliti : Kapan pelaksanaan tradisi *mitoni*? Ibu Wahyu Indrayani : Pas tujuh bulan biasanya harinya diambil hari Sabtu Peneliti : Dimana tempat pelaksanaannya? Ibu Wahyu Indrayani : Dirumah pihak laki-laki boleh, dirumah pihak perempuan boleh Peneliti : Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mitoni* itu? Ibu wahyu Indrayani : Proses pelaksanaannya biasanya mengundang *dukun* bayi untuk memberikan do'a terus ada *siraman*, dan yang memandikan biasanya orang tua pihak perempuan, pihak laki-laki, dan sesepuh dari keluarga yang dianggap bisa memberikan do'a kepada si *jabang* bayi dan calon ibunya, kemudian air yang digunakan itu relatif bisa diambil dari tujuh sumber mata air ya boleh malah lebih bagus, menggunakan air biasa juga diperbolehkan, kemudian kan ada kembang yang digunakan biasanya menggunakan kembang *telon*, dan selanjutnya itu ada pecah telur untuk menentukan anaknya laki-laki ataupun perempuan, jika telurnya pecah artinya anaknya perempuan, dan sebaliknya jika telurnya tidak pecah maka anaknya laki-laki dan kemudian ada *jarik* yang digunakan nah *jariknya* itu pokoknya berjumlah tujuh dengan motif yang berbeda-beda, kemudian ada kelapa yang dibelah nah biasanya menggunakan kelapa gading yang digambar *wayang*, kemudian ada hajatan mengundang tetangga kanan-kiri untuk mengirim do'a kepada leluhur, kepada Allah SWT agar kelak si *jabang* bayi dan calon ibunya diberi kesehatan, dan dipermudahkan diberi kelancaran pada saat proses kelahiran. Peneliti : Siapa saja yang boleh memandikan pada saat pelaksanaan tradisi tersebut? Ibu wahyu Indrayani : Yang memandikan biasanya orang tua pihak perempuan, pihak laki- laki, dan sesepuh dari keluarga yang dianggap bisa memberikan do'a kepada si *jabang* bayi dan calon ibunya Peneliti : Air yang digunakan apakah menggunakan tujuh sumber mata air? Ibu Wahyu Indrayani : Air yang digunakan itu relatif bisa diambil dari tujuh sumber mata air ya boleh malah lebih bagus, menggunakan air biasa juga diperbolehkan Peneliti : Kembang apa saja yang digunakan pada saat proses *siraman*? Ibu wahyu Indrayani : Kembang *setaman* Peneliti : Jenis *jarik* apa saja yang dibuat memandikan pada proses pelaksanaan tradisi *mitoni*? Ibu wahyu Indrayani : *Jarik* yang digunakan itu bebas yang terpenting *jarik*

berjumlah tujuh dengan motif yang berbeda Peneliti : Apa jenis kelapa muda yang digunakan pada saat tradisi *mitoni*? Ibu wahyu Indrayani : Kelapa gading Peneliti : Adakah ritual khusus yang dilakukan oleh ibu *jabang* bayi dalam pelaksanaan tradisi *mitoni*? Ibu Wahyu Indrayani : Nggak ada mas Peneliti : Adakah pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh calon kedua orang tua dari *jabang* bayi? Ibu wahyu Indrayani : Nah kalau itu kan bagiannya *dukun* bayi dan orang tua untuk menasehati agar tetap hati-hati, misalnya *oyo mangan neng tengah lawang* Peneliti : Menurut anda tradisi *mitoni* perlu dilestarikan atau tidak? Ibu Wahyu Indrayani : bisa dilestarikan juga, ya kita mengikuti situasi dan kondisi Peneliti : Bagaimana keyakinan masyarakat tentang adanya tradisi *mitoni*? Ibu Wahyu Indrayani : Oh tidak apa-apa, karena itu kita tetap berpegang teguh pada leluhur lah, kalau diagama kan itu yang pertama, tapi kalau dalam tradisi yang isinya baik itu dilakukan juga gak papa Peneliti : Apakah tradisi *mitoni* sesuai dengan ajaran Islam? Ibu Wahyu indrayani : *Mitoni* itu sebetulnya baik-baik saja, karena niatnya itu kan nyelameti *jabang* bayi sama ibunya agar diberi selamat dan tidak ada halangan suatu apapun. yang penting niatnya itu baik tidak melenceng dari Allah SWT. Peneliti : Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi *mitoni*? Ibu Wahyu Indrayani : Tujuannya ya demi mendo'akan *jabang* bayi dan mengadakan syukuran mengundang tetangga kanan-kiri, terus demi syiar agama bisa dibarengi dengan bacaan ayat suci Al-Qur'an, Yaasiin, Tahlil dan Do'a. Peneliti : Apa Nilai-nilai Islam dalam Tradisi *mitoni*? Ibu Wahyu Indrayani : Nilainya ya bersyukur kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat Allah SWT atas apa yang telah diberikan, kemudian mengadakan selamatan mengundang tetangga untuk mendo'akan yang punya hajat.

2. Pelaksanaan ritual *Mitoni* di Kota Arga makmur

Pelaksanaan ritual acara *Mitoni* masyarakat jawa di Kota Arga Makmur adalah sebuah Do'a agar calon ibu di lancarkan selama mengandung hingga melahirkan janin. *Mitoni* ini juga disertai do'a agar nanti Si anak yang dilahirkan menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tua. Dalam pelaksanaan upacara *tingkeban*, perempuan yang sedang hamil tujuh bulan di mandikan dengan air kembang *setaman*.

Dalam pelaksanaan ritual *mitoni* terdapat beberapa rangkaian yang harus dilakukan diantaranya sungkeman, *siraman*, *brojolan*, telur ayam

kampung, memutuskan benang/*janur*, membelah kelapa muda, ganti busana 7 kali, jualan *rujak* dan *kenduri*". Tradisi *mitoni* disetiap daerah berbeda-beda karena adanya budaya yang menyebar luas, sehingga ritual *mitoni* ada yang mempunyai banyak rangkain ataupun sebaliknya. Hal ini sudah dianggap wajar karena itu sudah menjadi suatu keharusan atau kewajiban yang akan dilaksanakan dikemudian hari bagi masyarakat Jawa. Desa Karang Suci merupakan daerah yang ditempati oleh orang-orang Jawa, kebudayaan yang mereka miliki masih sangat kental dan kuat dalam kesehariannya. Selain itu, terdapat suatu solidaritas yang tertuju pada adat istiadat secara *turun-temurun* yang dilestarikan oleh masyarakat Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, tradisi *Mitoni* mengandung nilai kepercayaan dan simbol serta penghayatan *magis* terhadap warisan nenek moyang mereka. Masyarakat Jawa yang ada di Arga Makmur ini masih percaya apabila tidak melaksanakan upacara *Mitoni* akan mengakibatkan adanya gangguan terhadap keselamatan ibu dan bayi yang ada dalam kandungan, dan juga mengakibatkan celaan terhadap nama buruk keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosial.

Adapun Proses Pelaksanaan Tradisi *Mitoni* sebagai berikut :

1. *Siraman*

Tradisi *siraman* ini dilakukan dengan cara memandikan wanita hamil menggunakan sekar tanaman oleh para sesepuh yang terbiasa yang menjalankan tugas ini. Air yang digunakan untuk memandikan diambil dari tujuh sumber, lalu ditaruh di jambangan (sejenis ember dari tanah liat

atau tembaga) dan ditambahi dengan bunga *setaman* atau biasa dinamakan kembang *telon*, yaitu mawar, melati, *kantil*. *Siraman* dilakukan dengan menuangkan air yang diberi bunga tadi ke seluruh badan calon ibu. Penyiraman dilakukan sebanyak tujuh kali. *Siraman* merupakan gambaran agar kelahiran bayi kelak suci bersih. Bilangan tujuh, sebenarnya terkair dengan umur kandungan tujuh bulan. Tujuh juga berasal dari bahasa Jawa *pitu*, berarti *pitulungan* (pertolongan). Artinya agar kelak bayi dapat dilahirkan dengan mendapat pertolongan Tuhan.

2. Memasukkan telur ayam kampung

Memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain wanita hamil oleh sang suami melalui perut sampai menggelinding ke bawah dan pecah. ritual ini sebagai filosofi dan harapan agar proses persalinan bayi yang akan dilahirkan mendapatkan kemudahan, seperti menggelinding telur.

3. Ganti baju

Ganti baju sebanyak tujuh kali dengan kain bermotif dan penggunaan kain batik *Siomukti* pada saat ganti baju yang terakhir. Para tamu diminta untuk memilih kain yang paling cocok dengan calon ibu. Makna simbolik, dari ritual ini, dapat dirunut dari makna kata *sidomukti* yang berarti *mukti* (mulia) atau bahagia. Hal ini sekaligus terkandung harapan agar kelak anak yang dilahirkan dapat mendapat kemuliaan dan kesenangan hidupnya.

4. Angrem

Angrem dimaksudkan calon ibu duduk di atas tumpukan baju dan kain yang tadi habis digunakan. Hal ini memiliki filosofi bahwa calon ibu akan selalu menjaga kehamilan dan anak yang di kandungnya dengan hati-hati dengan penuh kasih sayang. Calon Ayah menyuapi calon ibu dengan nasi tumpeng dan bubur merah putih dengan simbol kasih sayang.

5. *Dodol rujak*

Pada upacara ini , calon ibu membuat *rujak* didampingi oleh calon ayah, para tamu yang hadir menjadi pembeli dengan menggunakan kereweng sebagai mata uang. Makna dari upacara ini agar kelak anak yang dilahirkan mendapat banya rejeki dan dapat menghidupi keluarganya.

6. Memecahkan dua kelapa gading

Memecahkan dua kelapa gading yang telah digambar / dilukis. Gambarnya ini bisa memilih Kamajaya dan Dewi Ratih atau Harjuna dan Sambrada, dsb. Acara ini merupakan visualisasi dua orang Jawa agar kelahirannya nanti jadi anak laki-laki bisa setampan Kamajaya, Harjuna, dsb,dan jika perempuan bisa secantik Ratih, dan Sambrada, dsb. Memecah buah kelapa gading yang telah digambari tadi, dengan sekali tebas. Jika buah kelapa bisa terbelah menjadi dua bagian, maka seluruh hadirin akan berteriak “perempuan”. Namun jika terbelah dan hanya menyemburkan air isinya saja, maka hadirin akan berteriak “laki-laki”.

7. Kenduri

Kenduri sebagai syukuran. Untuk memanjatkan do'a agar ibu hamil dan anak yang di lahirkan dapat selamat tanpa ada aral melintang Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam yaitu, merupakan aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. Pada dasarnya, *selamatan* kehamilan mempunyai tujuan agar proses kehamilan sampai dengan kelahiran dapat berjalan lancar tanpa halangan dan bayi yang dilahirkan diberikan keselamatan. Seperti asal katanya slamet maka *selamatan* juga mempunyai tujuan agar semua prosesi dapat selamat, selamat dari halangan yang membahayakan ibu hamil dan bayinya, dan selamat dari gangguan makhluk halus yang suka mengganggu.⁵²

3. Filosofi Mitoni dalam perspektif nilai – nilai Islam

Di dalam Mitoni masyarakat Jawa yang dilaksanakan di Arga Makmur ada nilai-nilai Islam. Adapun nilai-nilai Islam dalam *mitoni* di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara meliputi :

a) Nilai Ibadah

Dalam pelaksanaan *mitoni*, masyarakat melantunkan do'a-do'a seperti do'a Yasin, tahlilan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran pilihan yang seperti Q.S. Yusuf dan Q.S. Maryam, diyakini sebagai sebuah simbol untuk mendapatkan berkah bagi si *jabang* bayi apabila anak yang

⁵² M. Rifai , Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan, 2017 hal. 32

dilahirkan perempuan, maka berharap anaknya menjadi pribadi yang shalihah seperti Siti Maryam, dan sebaliknya jika anaknya laki-laki berharap mejadi pribadi yang shaleh seperti Nabi Yusuf r.a. dan ada sebuah do'a yang yang dianjurkan kepada calon ibu untuk membacanya, berikut bacaan do'a :

أَعِيْذُهُ بِالْوَحْدِ الصَّمَدِ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي حَسَدٍ

Artinya : Memohon perlindungan untuk kandungan/ anak ini kepada Allah Yang Maha Esa lagi sebagai tempat meminta, dari kejahatan setiap orang yang dengki”.

Dalam do'a diatas bertujuan untuk permohonan yang diperuntukkan buat si *jabang* bayi agar mendapat perlindungan dan tidak lupa mendo'akan calon ibu bayi agar di beri kesehatan dan diberi kelancaran, kemudahan, keselamatan pada proses kelahiran nanti.

b) Nilai Amaliah

Dalam pelaksanaan *mitoni*, masyarakat yang mempunyai hajat acara *selamatan*, *mitoni* seanatiasa meningkatkan amal yang baik melalui bersedekah kepada sesama, sanak saudara, dan masyarakat yang ada disekelilingnya.

c) Nilai Ukhuwah Islamiyah

Di dalam setiap tradisi atau budaya, termasuk *mitoni* tentunya melibatkan banyak orang, banyak interaksi yang terjadi antara individu satu dengan individu lain, sehingga terwujudlah rasa kebersamaan, rasa persatuan dan kesatuan, rasa saling memiliki, sehingga kehidupan

masyarakat Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara senantiasa rukun dan eratnya tali silaturahmi antar sesama.

d) Nilai Kepercayaan

Dalam melaksanakan *mitoni*, masyarakat Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT adalah tempat satu-satunya untuk beribadah dan meminta. Disini masyarakat mempercayai bahwa dengan beribadah kepada Allah SWT menjadi dasar pandangan hidup untuk sesuatu hal yang diinginkan.

D. Pembahasan

Upacara adat tingkepan atau *mitoni* merupakan tradisi Jawa yang hingga kini masih dilaksanakan secara turun-temurun. Secara sosial dan budaya, *mitoni* menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk menghilangkan kecemasan seorang ibu pada saat mengandung jabang bayi karena sudah menjadi kepercayaan orang Jawa sejak jaman nenek moyang atau leluhur yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh kalangan orang Jawa yang berada di kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Tradisi *mitoni* itukan ibaratnya melaksanakan peninggalan leluhur, nah sejarahnya itu kan terkait dengan agama, kalau agama itu mulai hamil itu kan ada tradisi ngupatan atau disebut dengan empat bulanan nah itu pada waktu Allah memberikan ruh kepada *jabang* bayi, kemudian jika tujuh bulanan disebut dengan istilah *mitoni*. Intinya *mitoni* itu memohon kepada Allah SWT agar *jabang* bayi lahirannya nanti diberi keselamatan, kelancaran, kemudahan, dan

menjadi anak yang sholeh/sholehah kalau terkair dengan tradisi karena tujuh bulan itu pada waktu masa kandungan itu masa-masa mau melahirkan, nah terus jika ditradisi Jawa itu jika melaksanakan biar nanti ada *selametan* mengundang tetangga kanan-kiri. Agar mendo'akan agar *jabang* bayi dilahirkan dengan selamat dan diberi kelancaran”.

Dari pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *mitoni* merupakan tradisi yang sudah ada sejak jaman leluhur kita. Tradisi *mitoni* itu bertujuan untuk memohon do'a kepada Allah SWT agar *jabang* bayi bisa dilahirkan dengan selamat, diberi kelancaran, kemudahan, dan menjadi anak yang sholeh/sholehah.

E. Mitoni Dalam Perspektif Nilai-nilai Islam

Di zaman modern ini, pada umumnya tradisi-tradisi yang ada di Kota Arga Makmur merupakan warisan dari leluhur atau generasi sebelumnya. Tradisi tersebut ada yang mengalami perubahan dan kemudian hilang, ada juga yang dipelihara dan dikembangkan sehingga dapat disaksikan oleh generasi selanjutnya. Tradisi yang tetap dilaksanakan tersebut merupakan sebuah simbol masyarakat untuk senantiasa menjaga warisan leluhur atau nenek moyang. Penyelenggaraan dalam sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, pada umumnya mempunyai tujuan seperti wujud rasa syukur atas nikmat Tuhan. Begitu pun juga dengan *mitoni* yang menjadi tradisi masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur perlu dijaga dan dilestarikan agar generasi penerus juga masih bisa merasakan tradisi-tradisi Jawa yang beraneka ragam.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *mitoni* itu dilakukan hari Jum'at atau hari Sabtu atau juga bisa dihitung dengan angka yang hurufnya ada angka tujuh, karena di masyarakat Jawa menyakini bahwa angka tujuh itu berarti tujuan, dapat diartikan dengan tujuannya agar tercapai untuk mendo'a kan *jabang* bayi dan calon ibu disaat proses kelahiran nanti. Kemudian pelaksanaan tradisi *mitoni* bisa dilakukan dirumah pihak laki-laki ataupun perempuan. Selanjutnya proses pelaksanaan tradisi *mitoni* ada *siraman*, didalam *siraman* biasanya ada air yang ditaburi kembang *telon*, yang terdiri dari kembang melati, mawar, *kantil*, pada proses memandikan biasanya *siraman* pertama dilakukan oleh *dukun* bayinya dan *siraman* selanjutnya bisa dilakukan dari pihak keluarga perempuan ataupun laki-laki, dan sesepuh yang dianggap bisa mendo'akan si *jabang* bayi dan calon ibunya. Kemudian ada pemecahan telur dan pemecahan kelapa muda dan dilanjutkan dengan pergantian menggunakan tujuh *jarik* dengan motif yang berbeda, dan terakhir adalah *selamatan* bertujuan untuk mendo'akan si *jabang* bayi dan calon ibu agar diberikan kesehatan, keselamatan, dan diberi kemudahan, kelancaran pada saat proses kelahirannya.

Dalam pelaksanaan tradisi *mitoni* yang pasti memiliki sebuah nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang akan dikaji oleh peneliti adalah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *mitoni* tersebut. Adapun nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *mitoni* meliputi:

nilai ibadah, nilai kepercayaan, nilai amaliah. Dalam hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada Informan yang mengatakan sebagai berikut :
“Nilainya yaitu kita sebagai orang muslim apalagi ini ada kok udah dewasa sudah bersuami terus ini ada namanya kehamilan, nah inilah namanya nilai-nilai yang perlu kita lestarikan kita berdo’a kita berkeluh kesah dan kita meminta pertolongan kepada Allah SWT”.

Dari pernyataan informan tidak menyebutkan unsur nilai-nilai Islam satu per satu, namun peneliti menangkap bahwa *mitoni* mengandung nilai ibadah, yakni dengan ibadah kita membaca do’a, kita meminta pertolongan, kita berserah diri kepada Allah SWT dan juga mengandung nilai moral, yang mana kita mensyukuri apa yang telah diberikan Allah SWT kepada kita atas kehamilan, dan diberikan kesehatan, kemudian juga ada nilai kepercayaan, yang berupa mempercayai bahwa hanya kepada Allah kita meminta pertolongan dan hanya kepada Allah kita berserah diri, dan hanya kepada Allah SWT kita menyembah. Karena Allah SWT sang Maha Pemberi Pertolongan kepada seluruh umat Muslim yang ada di dunia.

“Nilai -nilai Islam dalam *mitoni* itu yang pasti kan do’a-do’anya, karena kita mendo’akan agar nantinya *jabang* bayi selamat dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, kemudian agar proses kelahiran diberikan keselamatan untuk *jabang* bayi dan calon ibunya agar diberikan kelancaran, kemudahan saat lahiran.

mitoni dalam bahasa Jawa berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh, yang dimaksud dengan tujuh ini ada kairannya dengan tujuh bulan

kehamilan. Dalam sejarah tradisi *mitoni* sendiri sudah ada sejak nenek moyang/leluhur terdahulu. Masyarakat pada jaman sekarang ini merupakan sebagai penerus adanya tradisi Jawa dan dapat melestarikan tradisi tersebut tanpa melebihi kaidah tradisi yang telah ada. Tradisi *mitoni* dilakukan pada saat usia kehamilan sudah masuk tujuh bulan, biasanya tradisi ini dilakukan pada saat kehamilan anak pertama yang memasuki usia kandungan tujuh bulan. Tradisi ini bertujuan untuk mendo'akan si *jabang* bayi agar di beri kesehatan, dan diberikan keselamatan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan pada saat proses melahirkan agar diberikan kemudahan dan kelancaran.

mitoni merupakan salah satu bentuk budaya leluhur yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Kota Arga makmur Kabupaten Bengkulu Utara, pada hakikatnya pelaksanaan tradisi *mitoni* semata-mata bentuk melestarikan budaya leluhur nenek moyang terdahulu karena dalam pelaksanaan tradisi ini berdampak positif bagi masyarakat, sehingga masyarakat dari generasi ke generasi masih melaksanakan, dan serta menjaga dan melestarikan tradisi *mitoni*.

Pelaksanaan *mitoni* dilakukan pada hari Jumat sore atau Sabtu, atau bisa juga diambil dengan tanggal ganjil yang terdapat angka tujuh. Pemilihan tanggal tujuh ini melambangkan umur kehamilan. Pelaksanaan tradisi *mitoni* pada jaman dahulu dilakukan di rumah pihak laki-laki tetapi di era modern ini biasanya dilakukan dirumah pihak perempuan, namun itu semua sudah tidak dipermasalahkan, adapun pelaksanaan dilakukan

dirumah pihak laki-laki ataupun perempuan itu sama saja yang terpenting adalah pelaksanaan tradisi *mitoni* bisa berjalan dengan lancar dan mendo'akan *jabang* bayi dan calon ibu agar diberi keselamatan.

Proses pelaksanaan tradisi *mitoni* biasanya yang Pertama *Siraman*, *siraman* ini dilakukan dengan cara memandikan calon ibu yang berpakaian dengan menggunakan lilitan *jarik*, pada jaman dahulu air yang digunakan menggunakan tujuh sumber mata air, namun di era modern ini jika menggunakan air biasa juga tidak dipermasalahkan, kemudian air yang dipergunakan untuk *siraman* biasanya ditaburi kembang *telon* yaitu kembang melati, mawar, dan *kantil*. *Siraman* dilakukan dengan menuangkan air yang telah ditaburi bunga kepada calon ibu bayi, biasanya sebelum menuangkan *siraman* pertama ketubuh calon ibu bayi, *dukun* bayi membaca do'a terlebih dahulu agar kelak bayi dapat dilahirkan dengan mendapat pertolongan dan diberi kemudahan oleh Allah SWT saat kelahiran nanti, kemudian dilanjutkan dengan *siraman*, biasanya *siraman* pertama diawali oleh *dukun* bayi kemudian *siraman* kedua sampai ketujuh dari pihak keluarga perempuan atau pihak keluarga laki-laki, dan seseorang yang dipercayai bisa memberikan do'a. Kedua pecah telur, telur yang digunakan telur ayam kampung, pecah telur ini dilakukan dengan cara memasukkan telur ke dalam kain jarit yang digunakan calon ibu bayi sampai menggelinding ke bawah. Dan apabila telur yang digelindingkan pecah biasanya masyarakat mempercayai bahwa anak yang akan dilahirkan nanti akan berjenis kelamin perempuan, dan sebaliknya jika telur yang

digelindingkan tidak pecah, maka anak yang akan dilahirkan akan berjenis kelamin laki-laki. Ketiga pergantian busana dan jarit sebanyak tujuh kali dengan motif yang berbeda, biasanya jarit yang digunakan salahsatunya jarit *sidomukti*, yang artinya *mukti iku wong sugih, wong seneng*, dapat dipercayai bahwa menggunakan jarit *sidomukti* nantinya anak yang akan dilahirkan menjadi seseorang yang selalu bahagia dan terhormat. Keempat memecahkan kelapa gading, kelapa gading yang digunakan biasanya diberi gambar tokoh *pewayangan* misalnya tokoh *pewayangan* Arjuna, dan Srikandi, karena masyarakat Jawa menyakini jika *jabang* bayi dilahirkan nanti agar memiliki sifat seperti tokoh Arjuna ataupun Srikandi. Kelima *selametan, selametan* biasanya dilakukan dimalam harinya dengan mengundang tetangga kanan-kiri, dan sanak saudara agar dapat mendo'akan *jabang* bayi dan calon bayi diberi kesehatan, keselamatan, dan diberikan kemudahan, kelancaran saat proses kelahiran nanti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti Tentang Mitoni Masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *mitoni*

mitoni merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang/leluhur terdahulu. Tradisi *mitoni* dilakukan jika ada seseorang yang sedang mengandung dan sudah menginjak usia kandungan tujuh bulan. Biasanya tradisi tersebut dilakukan jika anak pertama yang memasuki usia kandungan tujuh bulan, pelaksanaan tradisi *mitoni* dilakukan dirumah seseorang yang mempunyai hajat.

2. Nilai-nilai Islam dalam Filosofi *Mitoni*

- a) Nilai Ibadah yaitu melantunkan do'a-do'a yakni Tahlil, dan bacaan QS. Yusuf dan QS. Maryam dengan tujuan anak yang dilahirkan diberi kesehatan dan menjadi anak yang sholeh dan shalehah.
- b) Nilai Amaliah yaitu untuk meningkatkan amal yang baik melalui bersedekah antar sesama.
- c) Nilai Ukhuwah Islamiyah yaitu dengan mewujudkan rasa kebersamaan dan rasa persatuan, kesatuan dalam masyarakat sehingga timbulnya kerukunan dan erat silaturahmi antar sesama.

- d) Nilai Kepercayaan yaitu dengan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT merupakan tempat satu-satunya untuk beribadah dan meminta atas segala permintaan dan kenikmatan yang telah kita peroleh dalam kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian maka penulis dapat mengemukakan saran kepada :

1. Masyarakat Kota Arga Makmur agar tetap menjalankan tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu selama tradisi tidak menyimpang dari ajaran Islam.
2. Perlunya masyarakat dapat melestarikan adanya tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara
3. Bagi masyarakat Jawa di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, Nilai-Nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *mitoni* seperti Ibadah, Amaliyah, Ukhuwah Islamiyah, Kepercayaan, serta yaasinan perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana Iswah. 2011. Neloni, *Mitoni* atau *Tingkeban*: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan ritualitas Masyarakat Muslim). Karsa: Jurnal Vol, 19 No 2
- Al- Maududi, Abdul A'ala. 1994. Dasar-dasar Islam. Bandung: Pustaka Amin,
- Darori. 2000. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media
- An-Nawawi, Abdurrahman. 1995. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press
- Imam Baihaqi, Sastra Lisan Mitoni, anom pustaka
- Anshari, Endang Syafruddin. 1990. Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam. Jakarta: Raja Wali Anshori, Mohammad, dkk. 2014. "Peran Jam'iyah Ijtima'iyah dalam Pembentukan tradisi", Jurnal Penelitian 8, No. 1
- Arikunto, Suharsimi. 2004. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik: Edisi
- Ashari, Endang Syarifuddin. 1990. Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran tentang Islam. Jakarta: RaJawali
- Bayuadhy, Gesta. 2015. Tradisi - tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna. Yogyakarta: DIPTA
- Daradjat, Zakiyah. 1984. Ilmu Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Darajat, Zakiah. 1992. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firawati. 2017. Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. Edumaspul-Jurnal Pendidikan. Volume 1 Nomor 2.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam. Volume 8 No. II
- Haryanti, Nik. 2013. Ilmu Pendidikan Islam. Malang: Gunung Samudera
- Herawati, Isni. 2007. Makna Simbolik Sajen Slametan *Tingkeban*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta

- Herawati, Nanik herawati. 2010. Mutiara Adat Jawa. Klaten: Intan Parawira
- Ifrosin. 2007. Fiqh Adat Tradisi Masyarakat Dalam Pandangan Fiqh. Kediri: Mukjizat Group
- Jalal, Abdul Fatah. 11980. Min al-Ushulal- Tarbiyah Fial-Islam. Kairo: Dar al-Kuttub al-Mishriyah
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Madjid, Nurcholis. 1995. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina
- Matta, Anis. 2006. Membentuk Karakter Cara Islam Cetakan III. Jakarta: Alif'tishom Miswar, H, dkk. 2015. Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami. Medan: Perdana Publishing
- Muhaimin. 2001. Paradigma Penidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mujib, Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Trigenda Karya
- Munawar, Al. 2005. Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani. Ciputat: Ciputat Press
- Muslim Nurdin dkk. 1995. Moral dan Kognisi Islam. Bandung: CV Alfabeta
- Nata, Abuddin. 2002. Akhlak Tasawuf. Cet IV. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nata, Abudin. 2017. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana
- Nizar, Samsul. 2001. Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama
- Quthb, Muhammad. 1993. Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah, Jilid I. Kairo: Dar Al- Syuruq
- Raco, J.R. 2010. Metode penelitian Kualitatif Jenis Karakter dan Keunggulannya. Jakarta: grasindo
- Ramayulis. 1994. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia
- Razak, Nasiruddin. 1996. Dienul Islam: Penafsiran kembali Islam sebagai suatu Aqidah dan *way of life*/ Nasiruddin Razak. Bandung: Al-Ma'arif Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta

PEDOMAN WAWANCARA
FILOSOFI MITONI MASYARAKAT JAWA DI KOTA RGA MAKMUR
PERSPEKTIF NILAI-NILAI ISLAM

NO	Rumusan Masalah	Data	Pertanyaan	Narasumber/ Informan
1.	1. Apa tradisi <i>mitoni</i>	1. Makna <i>mitoni</i> 2. Latarbelakang/sejarah <i>mitoni</i> 3. Proses pelaksanaan <i>mitoni</i> , waktu dan tempat.	1. Apa yang dimaksud dengan <i>mitoni</i> ? 2. Bagaimana sejarah adanya <i>mitoni</i> masyarakat jawa di Kota Arga Makmur? 3. Kapan pelaksanaan <i>mitoni</i> ? 4. Dimana tempat pelaksanaan tradisi tersebut? 5. Bagaimana proses pelaksanaan <i>mitoni</i> ? 6. Siapa saja yang boleh memandikan pada saat proses pelaksanaan <i>mitoni</i> ? 7. Alasan kenapa air yang dibuat memandikan diambil dari 7 sumber mata air? 8. Bunga apa saja yang dibuat untuk proses pelaksanaan memandikan pada saat <i>mitoni</i> ? 9. Motif jenis jarik apa saja yang dibuat memandikan pada proses pelaksanaan <i>mitoni</i> ? 10. Apa jenis kelapa muda yang digunakan pada <i>mitoni</i> ?	1. Tokoh Masyarakat 2. Tokoh Agama 3. Masyarakat jawa di kota Arga Makmur

			<p>11. Adakah ritual khusus yang dilakukan oleh ibu jabang bayi dalam pelaksanaan tradisi <i>mitoni</i>?</p> <p>12. Apakah ada pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh suami ketika istri sedang mengandung 7 bulan?</p> <p>13. Menurut anda ritual tradisi <i>mitoni</i> perlu dilestarikan atau tidak?</p>	
2.	Nilai- Nilai Islam dalam Filosofi <i>mitoni</i>	<p>1. Nilai Ibadah dalam <i>mitoni</i></p> <p>2. Nilai Amaliah dalam <i>mitoni</i></p> <p>3. Nilai Ukhuwah Islamiyah dalam <i>tmitoni</i></p> <p>4. Nilai kepercayaan dalam <i>mitoni</i></p>	<p>1. Bagaimana keyakinan masyarakat dari pelaksanaan <i>mitoni</i>?</p> <p>2. Apakah <i>mitoni</i> sesuai dengan ajaran Islam?</p> <p>3. Apa tujuan dari pelaksanaan <i>mitoni</i>?</p> <p>4. Adakah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam <i>mitoni</i>?</p>	

DOKUMENTASI PROSES TRADISI MITONI



Dokumentasi persiapan siraman



Dokumentasi pelaksanaan siraman



Dokumentasi 7 jarik yang digunakan proses tradisi



Dokumentasi jarik yang digunakan dalam tradisi



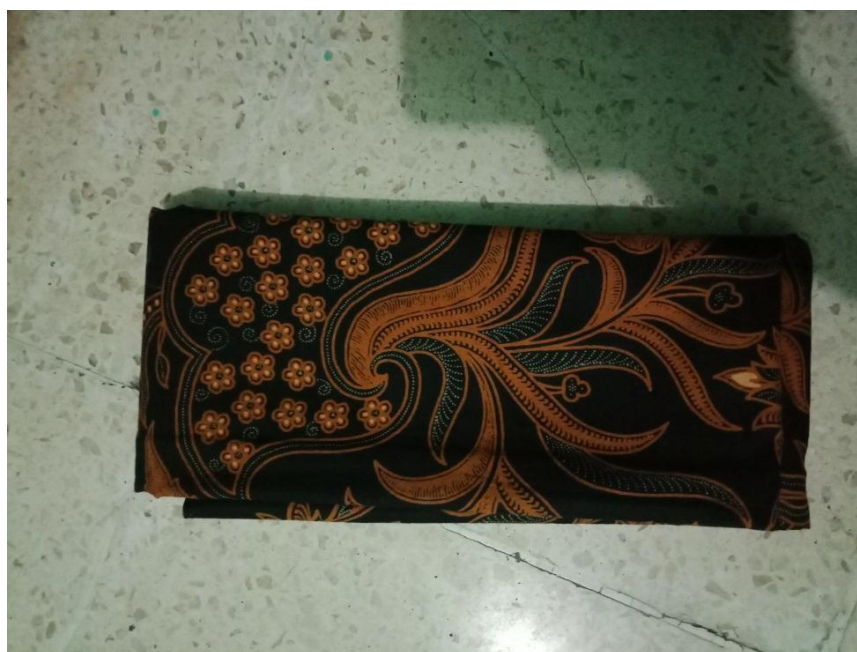
Dokumentasi jarik yang digunakan dalam tradisi



Dokumentasi jarik yang digunakan dalam tradisi



Dokumentasi jarik yang digunakan dalam tradisi



Dokumentasi jarik yang digunakan dalam tradisi



Dokumentasi jarik yang digunakan dalam tradisi



Dokumentasi jarik yang digunakan dalam tradisi

Dokumentasi busana yang digunakan dalam tradisi



Dokumentasi busana yang digunakan dalam tradisi



Dokumentasi busana yang digunakan dalam tradisi



Dokumentasi busana yang digunakan



Dokumentasi proses pergantian busana dalam tradisi



Dokumentasi pergantian busana dalam tradisi



Dokumentasi kelapa gading yang digunakan telon dalam tradisi



Dokumentasi kembang digunakan dalam tradisi



Dokumentasi telur ayam kampung yang digunakan dalam tradisi

DOKUMENTASI SAJIAN MAKANAN



Dokumentasi makanan yang disajikan dalam tradisi



Dokumentasi makanan yang disajikan dalam tradisi

DOKUMENTASI SELAMETAN/KENDUREN



Pembacaan Yasin, Tahlil dan do'a Mitoni





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS

NOMOR: 540 /In.11/D/PP.009/3/2021

Sesuai dengan Surat Edaran Rektor IAIN Bengkulu Nomor: In.16/PP.009/0600/2013 Tentang Administrasi Akademik pada IAIN Bengkulu dan untuk kelancaran penulisan tesis mahasiswa Program S.2 Pascasarjana IAIN Bengkulu, maka Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu menunjuk Saudara :

No	Nama Pembimbing	NIP	Keterangan
✓ 1	Dr. Moh. Dahlan, M.Ag	19780317 200912 1007	Pembimbing Utama
2	Dr. Zurifah Nurdin, M.Ag	19720922 200003 2 001	Pembimbing Pendamping

Sebagai Pembimbing Tesis Mahasiswa :

NAMA : SENNO

NIM : 1911560007

PRODI : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

JUDUL TESIS : TRADISI MITONI MASYARAKAT JAWA DI KOTA ARGA MAKMUR PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM

Penunjukan ini dengan Pertimbangan dan Penetapan :

1. Nama-nama dosen tersebut dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping.
2. Kepada mereka diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul atau kerangka tesis dengan sepengetahuan Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Surat Penunjukan ini akan dilakukan rekap dan diajukan kepada Rektor untuk disahkan melalui Surat Keputusan Rektor IAIN Bengkulu sebagai dasar pemberian honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Surat Penunjukan ini berlaku sejak tanggal penunjukan dan akan diubah serta diperbaiki sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penunjukan.

Bengkulu, 25 Maret 2021
Direktur

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP. 19640531 199103 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : SENNO
NIM : 1911560007
Program Studi : AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
Judul Tesis : TRADISI MITONI MASYARAKAT JAWA DI KOTA ARGAMAJAYA
Makmur Perspektif Filsafat Islam
Pembimbing I/II : Dr. Moh. Dahlan, M.Ag

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1	20/4/2021	mat. tradisi mitoni penda. jawa bates	perda & revisi bates	
2	11/05/2021	BAB I	Catar Belakang di pertajam	
3			Rumusan masalah di sesuaikan	
4	25/05/2021	BAB II	Sesuaikan dengan Buku	
5			Teori-teori yg berkaitan	
6	02/06/2021	BAB III	Bata ? harus di sertai sumbernya	
7	05/06/2021	BAB IV - V	Pembahasan masalah harus jelas	
8	06/07/2021	BAB I - V	ACC.	

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP.

Bengkulu, ... 07 Juli ... 2021
Pembimbing I

Dr. Moh. Dahlan, M.Ag
NIP. 197803172009121007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : SENNO
 NIM : 1911560007
 Program Studi : AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
 Judul Tesis : TRADISI MITONI MASYARAKAT JAWA DI KOTA ARGAMALUM
 MAKMUR PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM
 Pembimbing II : Dr. Zurifah Nurdin, M.Ag

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1	20/04/2021	Tradisi mitoni masyarakat Jawa di kota Argamalum perspektif filsafat Islam	bi perkelas tentang mitoni	Y
2	23/04/2021	Tradisi mitoni masyarakat Jawa di kota Argamalum perspektif filsafat Islam	perkelas tentang mitoni longkap	Y
3	07/05/2021	Tradisi mitoni masyarakat Jawa di kota Argamalum perspektif filsafat Islam	Perbaiki, lihat bab perum dan daftar isi, susun isi	Y
4	12/05/2021	Tradisi mitoni masyarakat Jawa di kota Argamalum perspektif filsafat Islam	Bab I material ayat Al-qur'an tentang Belagum Sulu Bangsa	Y
5	20/05/2021	Tradisi mitoni masyarakat Jawa di kota Argamalum perspektif filsafat Islam	konlusi, perbaiki bab I & bab V	Y
6	14/06/2021	Tradisi mitoni masyarakat Jawa di kota Argamalum perspektif filsafat Islam	perbaiki	Y
7	22/06/2021	Tradisi mitoni masyarakat Jawa di kota Argamalum perspektif filsafat Islam	perbaiki	Y
8	06/07/2021	Tradisi mitoni masyarakat Jawa di kota Argamalum perspektif filsafat Islam	perbaiki	Y

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP.

Bengkulu, 07 Juli 2021

Pembimbing II

Dr. Zurifah Nurdin, M.Ag
NIP. 197209222000032001